

**PERANAN PERPUSTAKAAN UMUM DALAM GERAKAN LITERASI  
INFORMASI SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN SEPANJANG  
HAYAT (Studi Analisis pada Balai Layanan Perpustakaan Grhatama  
Pustaka BPAD DIY)**



**UIN**

oleh:

**PURNOMO**

**TESIS**

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi  
salah satu Syarat guna memperoleh Gelar Master of Arts (M.A)  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi**

**Yogyakarta**

**2018**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Purnomo, S.HI

NIM : 1620010021

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 21 Juni 2018

Saya yang menyatakan,

Purnomo, S.HI

1620010021





## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Purnomo, S.HI

NIM : 1620010021

Jenjang : Magister

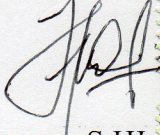
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Juni 2018

Saya yang menyatakan,

  
Purnomo, S.HI

NIM: 1620010021







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
PASCASARJANA

### PENGESAHAN

Tesis Berjudul : PERANAN PERPUSTAKAAN UMUM DALAM  
GERAKAN LITERASI INFORMASI SEBAGAI  
PEMBELAJARAN SEPANJANG HAYAT (STUDI  
ANALISIS PADA BALAI PERPUSTAKAAN  
GRHATAMA PUSTAKA BPAD DIY)

Nama : Purnomo  
NIM : 1620010021  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi  
Tanggal Ujian : 10 Juli 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts  
(M.A)

Yogyakarta, 02 Agustus 2018

Direktur,



**Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.**

NIP 19711207 199503 1 002 *ay*



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : PERANAN PERPUSTAKAAN UMUM DALAM  
GERAKAN LITERASI INFORMASI SEBAGAI  
PEMBELAJARAN SEPANJANG HAYAT (STUDI  
ANALISIS PADA BALAI PERPUSTAKAAN  
GRHATAMA PUSTAKA BPAD DIY)

Nama : Purnomo

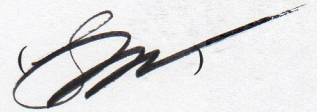
NIM : 1620010021

Jenjang : Magister (S2)

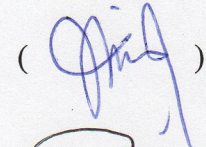
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

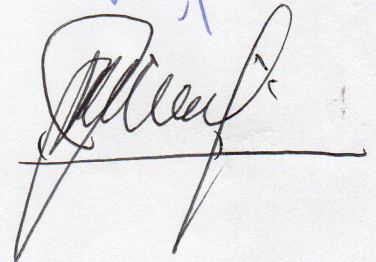
Ketua/Penguji : Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.



Pembimbing/Penguji : Dr. Nurdin Laugu, SS., MA.



Penguji : Dr. Anis Masruri, S.Ag., M.Si



diuji di Yogyakarta pada tanggal 10 Juli 2018

Waktu : 09.00 – 10.00 WIB

Hasil/Nilai : 91,7 / A-

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude\*

\* Coret yang tidak perlu



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Peranan Perpustakaan umum dalam Gerakan Literasi Informasi Sebagai Sarana Pembelajaran Sepanjang Hayat (Studi Analisis pada Balai layanan perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY)**

Yang ditulis oleh:

Nama	: Purnomo, S.HI
NIM	: 1620010021
Jenjang	: Magister (S2)
Prodi	: Intidisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Art (M.A)

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Yogyakarta, 21 Juni 2018

Pembimbing,

Dr. Nurdin Laugu, S.Ag., SS.,MA



## ABSTRAK

**Purnomo , 2018.** Peranan Perpustakaan Umum dalam Gerakan Literasi Informasi Sebagai Sarana Pembelajaran Sepanjang Hayat (Studi Analisis pada Badan Layanan Perpustakaan Grhatama pustaka BPAD DIY) Tesis Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018. Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui bentuk gerakan literasi informasi dan pembelajaran sepanjang hayat serta peranan perpustakaan umum dalam gerakan literasi informasi sebagai pembelajaran sepanjang hayat di Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY. Dalam penelitian ini yang menjadi pokok permasalahan adalah (1) Bagaimana bentuk gerakan literasi informasi yang ada di balai layanan perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY? (2) Bagaimana bentuk pembelajaran sepanjang hayat yang ada di Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY ? (3) Bagaimana peranan perpustakaan umum dalam gerakan literasi informasi sebagai pembelajaran sepanjang hayat di Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY? Hasil penelitian yang diperoleh bahwa, bentuk gerakan literasi informasi yang ada di Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY berupa 1). Adanya pendidikan pemakai (*user education*) untuk mengenalkan seluk-beluk perpustakaan kepada pemustaka. Promosi perpustakaan agar perpustakaan dikenal, diketahui keberadaanya dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Adanya perpustakaan keliling sebagai layanan jemput bola, bagi pemustaka yang belum terjangkau atau di lokasi yang belum memiliki perpustakaan. Pojok baca sebagai layanan yang berupaya mendekatkan perpustakaan kepada masyarakat dengan menyediakan buku-buku bacaan di tempat umum, layanan jurnal elektronik sebagai referensi bacaan ilmiah dan gerakan literasi informasi melalui kegiatan masyarakat seperti kegiatan sosialisasi, event sosial dan pemberdayaan perpustakaan desa. 2). Pembelajaran sepanjang hayat yang dilakukan dalam bentuk layanan anak, dengan fasilitas yang ada berupa ruang bermain anak, ruang mendongeng, ruang musik, ruang koleksi anak dan ruang audio visual. Juga dengan keberadaan Rumah Belajar Modern yaitu perpustakaan berbasis kreativitas untuk memberdayakan masyarakat. 3). Peranan perpustakaan umum dalam gerakan literasi informasi sebagai pembelajaran sepanjang hayat di Balai Layana Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY berupa promosi minat baca, menjadikan perpustakaan sebagai sumber informasi, menjadikan perpustakaan sebagai tempat pendidikan informal dan nonformal, perpustakaan sebagai penunjang pendidikan dan sumber informasi, perpustakaan sebagai wahana rekreasi dan sebagai apresiasi budaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, observasi langsung dan analisis data yang diperoleh di lapangan. Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY telah melaksanakan fungsinya sebagai perpustakaan umum, yaitu memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada masyarakat dengan mengadakan berbagai gerakan literasi yang merangsang timbulnya budaya baca pada masyarakat, meskipun terdapat kekurangan, namun dapat ditingkatkan lebih baik ke depannya. Yang mana gerakan literasi informasi itu diharapkan menjadi bekal bagi proses pembelajaran sepanjang hayat bagi masyarakat.

**Kata kunci:** perpustakaan umum, gerakan literasi informasi, universitas masyarakat, Perpustakaan Grhatama pustaka.



## ABSTRACT

Purnomo, 2018. The role of the public library in the Information Literacy Movement as a means of Lifelong Learning (study Analysis on library services library Grhatama BPAD DIY) Thesis Course Islamic Studies Interdisciplinary Science Concentration Library and information, graduate UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018. The purpose of this study, to find out the information literacy movement forms and learning throughout life and the role of public libraries in the information literacy movement as lifelong learning Hall Library Grhatama library services BPAD DIY. In this research that became a staple of the problem is (1) How the form of the information literacy movement in Library Grhatama library service BPAD DIY? (2) what kind of lifelong learning that is on the porch of the library Grhatama library services BPAD DIY? 3) How is the role of public libraries in the information literacy movement as lifelong learning in the porch of the library Grhatama library services BPAD DIY? This research results obtained that the literacy movement forms, information on Library Grhatama library services Hall BPAD DIY form 1). The existence of educational users (user education) to introduce the ins and outs of the library to library. Promotion of the library so that the library is known, his presence known and utilized by The results obtained that, the form of literasi movement of information in the library service center Grhatama library BPAD DIY form 1). The existence of user education (user education) to introduce the ins and outs of libraries to library. Promotion of libraries so that libraries are known, known to their existence and utilized by the community. The existence of a mobile library as a service pick up the ball, for library not reachable or in locations that do not have a library. The reading corner is a service that seeks to bring library closer to the community by providing public reading books, electronic journals services as reference for scientific reading and information literacy movement through community activities such as socialization, social events and village library empowerment. 2). Life-long learning is done in the form of child care, which serves children from children aged under five with existing facilities such as children's playroom, storytelling space, music room, children's collection room and audio visual space. Also with the existence of library service ang creatvity is a library based on creativity to empower the community. 3). The role of public libraries in the movement of information literacy as lifelong learning in the library of Grhatama library BPAD DIY library in the form of promotion of reading interest, making the library as a source of information, making the library as a place of informal and non-formal education, libraries as supporting education and information sources, library as a vehicle recreation and as a cultural aspiration. This research uses qualitative research methods, with data collection used is interview, documentation, direct observation and data analysis obtained in the field. The library service center of Grhatama library BPAD DIY has performed its function as a public library, which provides the best service to the community by holding various literasi movements that stimulate the arising of reading culture in the community, although there are shortcomings, but can be improved better to the future. Which is the movement of information literacy is expected to be a provision for lifelong learning process for the community.

**Keywords:** public libraries, information literacy movement, the University community, the library Grhatama library.



# MOTTO

*Bersyukur Kunci Kemudahan, Maka Syukurilah*

*Nikmat Yang Ada*

*(Purnomo)*

*Kehidupan itu kita yang menggambarkannya, Tuhan yang mengatur dan menentukan, orang lain yang menilai*

*(Purnomo)*

*Kita adalah apa yang kita kerjakan berulang-ulang, karena itu keunggulan bukan suatu perbuatan melainkan sebuah kebiasaan*

*(Aristoteles)*



## PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan Tesis ini untuk Ayah-Ibunda Tercinta, yang banyak  
memberikan Doa dan Semangat hingga tesis ini terselesaikan  
Dan karena doa mereka yang memudahkan setiap kalimat terangkai  
sampai setiap bab tersusun lengkap  
Teruntuk Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin, penulis haturkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, kesempatan dan atas izinNya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Peranan Perpustakaan umum dalam Gerakan Literasi Informasi Sebagai Sarana Pembelajaran Sepanjang Hayat (Studi Analisis pada Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY)

“shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang membawa manusia menuju cahaya kebenaran dan teladan dalam semua aspek kehidupan.

Penulis juga menyadari dengan penuh kerendahan hati bahwa penyusunan tesis ini tidak dapat terselesaikan dan dapat berjalan dengan baik tanpa doa, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, baik dukungan moril maupun materil. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag, M.A, M. Phil, Phd., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



3. Dr. Nurdin Laugu, S.Ag., SS., MA selaku pembimbing tesis yang telah meluangkan waktunya dengan memberikan sumbangan pemikiran, petunjuk, arahan dan motivasi pada penulis untuk menyelesaikan tesis ini
4. Dr. Idrus Al-Hamid, M.Si selaku Rektor IAIN Fatahul Muluk Jayapura
5. KH. Muhadi Zainuddin, LC, M.Ag selaku Pembina pondok pesantren Al-Muhsin, serta keluarga besar pondok pesantren Al-Muhsin. Terima kasih telah membimbing kami dan memberikan nasehat dan ilmu Agama.
6. Dr. Miftahul Huda, MH. dan keluarga yang telah memberikan banyak semangat bimbingan moril dalam menempuh program pascasarjana.
7. Kedua orang tua, ibunda tercinta Umi Kalsum dan ayahanda Jamingan, terbaik , terima kasih atas segala doa dan dukungan selama ini yang meringankan langkah anakmu dalam mencari ilmu dan menyelesaikan tesis ini. Semoga selalu bisa membuat kalian bangga.
8. Saudara-saudaraku Siti komariyah, Sunariyah, Riawan Santoso, Akmad Muslim, Wahyudi dan keponakan tercinta Nurul Aminah, Siti Nurahmah terima kasih doa-doa kalian yang meringankan langkah dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Ayah, Ibu dan saudara-saudaraku yang ikut mendoakanku terima kasih
10. Misbahaul Munir, Tajrid Salmin dan Muhammad Gazali Al-Baar. Kalian adalah sahabat seperjuangan dan penyemangatku.
11. Para Ustad dan Guru pembimbing serta teman-teman pondok pesantren Al-Muhsin yang telah mengisi hidup dan keilmuanku.



12. Sahabat-sahabat seperjuangan, sahabat keles IPI/A 2016, terima kasih atas kebersamaannya karena kebersamaan kalian adalah proses akademik sekaligus sumber inspirasi yang sangat berarti bagiku. Semoga silaturahmi tetap terjaga, berproses bersama kalian adalah kenangan yang sangat berharga dalam hidupku.

13. Terima kasih juga untuk semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

Semoga hasil penelitian tesis ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya penelitian yang terkait dengan bidang perpustakaan dan informasi. Akhirnya penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat peneliti harapkan dari para pembaca demi perbaikan penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 21 Juni 2018

Penulis

Purnomo, S.HI

1620010021



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN DIREKTUR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DEWAN PENGUJI.....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxvi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>12</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>12</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>13</b>
<b>E. Kajian Pustaka .....</b>	<b>13</b>
<b>F. Kerangka Teoretis.....</b>	<b>16</b>
<b>1. Perpustakaan Umum dan Ruang Publik.....</b>	<b>16</b>
<b>a. Perpustakaan Umum .....</b>	<b>16</b>
1. Pengertian Perpustakaan Umum .....	16
2. Tujuan Perpustakaan Umum .....	18
3. Tugas dan Fungsi Perpustakaan Umum .....	19
4. Peran Perpustakaan .....	22
a. Mendorong Minat Baca Masyarakat .....	23
b. Menyediakan Sarana Rekreasi untuk memperkenalkan Perpustakaan Sejak Dini kepada Masyarakat .....	24
c. Sebagai Pusat Sumber Informasi .....	26
d. Mendukung Gerakan Literasi Informasi dan Pembelajaran Sepanjang Hayat.....	27
<b>b. Ruang Publik (<i>Public Sphere</i>) .....</b>	<b>28</b>
1. Intraksi Sosial pada Ruang Publik .....	30
2. Perubahan Struktur Ruang Publik.....	33
3. Hubungan Antara Ruang Publik dan Perpustakaan .....	35
<b>2. Literasi Informasi .....</b>	<b>37</b>
a. Pengertian Literasi Informasi .....	37
b. Sejarah Perkembangan Literasi Informasi .....	39
c. Tujuan Literasi Infoemasi .....	40
d. Manfaat Literasi Informasi.....	42
e. Gerakan Literasi Informasi .....	44
1. Gerakan Literasi Sekolah .....	46



2. Gerakan Literasi Masyarakat .....	48
3. Pendidikan Pemakai sebagai bagian dari Literasi Informasi .....	51
<b>3. Pembelajaran Sepanjang Hayat .....</b>	<b>54</b>
a. Pengertian Pembelajaran .....	54
b. Tujuan Pembelajaran .....	55
c. Pembelajaran Sepanjang Hayat .....	56
d. Tujuan Pembelajaran Sepanjang Hayat .....	61
e. Peranan Pembelajaran Sepanjang Hayat .....	62
<b>G. Metode Penelitian .....</b>	<b>64</b>
1. Jenis Penelitian .....	64
2. Tempat dan Waktu Penelitian .....	65
3. Subjek Penelitian .....	65
4. Objek Penelitian .....	65
5. Profil Informan .....	66
6. Teknik Pengumpulan Data .....	68
a. Observasi .....	68
b. Wawancara .....	68
c. Dokumentasi .....	68
7. Instrumen Penelitian .....	69
a. Pedoman Observasi .....	69
b. Pedoman Wawancara .....	69
8. Teknik Analisis Data .....	71
a. Pengumpulan Data .....	71
b. Reduksi Data .....	71
c. Interpretasi Data .....	72
d. Pernarikan Kesimpulan .....	72
9. Teknik Keabsahan Data .....	72
10. Sistematika Pembahasan .....	73
<b>BAB II : Gambaran Umum Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY</b>	
1. Sejarah Singkat Perpustakaan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY .....	76
2. Visi dan Misi .....	80
3. Kebijakan dan Tujuan .....	80
4. Tugas dan Fungsi BPAD Provinsi DIY .....	81
5. Struktur Organisasi .....	82
6. Layanan dan Fasilitas Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY .....	85
7. Anggaran .....	88
8. Koleksi Perpustakaan .....	88
<b>BAB III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
<b>A. Gerakan Literasi Informasi di Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY .....</b>	
<b>91</b>	
1. Pendidikan Pemakai ( <i>User Education</i> ) sebagai bagian dari Literasi Informasi di Perpustakaan .....	93
2. Promosi Layanan Perpustakaan Merupakan Media	



bagi Literasi Informasi.....	98
3. Perpustakaan Keliling.....	101
4. Layanan Pojok Baca.....	103
5. Layanan Jurnal Elektronik.....	105
6. Gerakan Literasi Informasi melalui kegiatan Masyarakat.....	106
a. Mendukung Gerakan Literasi Sekolah dalam Mendukung Pembelajaran pada Generasi Muda .....	106
b. Pengembangan dan Pemberdayaan Perpustakaan Desa .....	108
7. Menciptakan Perpustakaan Berbasis Aktivitas.....	109
<b>B. Pembelajaran Sepanjang Hayat di Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY.....</b>	<b>110</b>
1. Layanan Anak.....	110
a. Ruang Koleksi Buku Anak .....	112
b. Ruang Mendongeng.....	112
c. Ruang Musik Anak.....	113
d. Ruang Audio Visual ( Pemutaran film).....	114
2. Rumah Belajar Modern .....	117
1. Kegiatan Rumah Belajar Modern .....	118
2. Tugas Rumah Belajar Modern.....	118
3. Tujuan Rumah Belajar Modern .....	119
<b>C. Peranan Perpustakaan Umum dalam Gerakan Literasi Informasi sebagai Pembelajaran Sepanjang Hayat .....</b>	<b>120</b>
1. Promosi Minat Baca .....	127
a. Sarana Pendukung Minat Baca .....	130
1. Layanan .....	130
2. Layanan Prima .....	131
3. Fasilitas .....	132
4. Kenyamanan.....	133
a) Letak Ruang.....	134
b) Kondisi Ruang .....	135
c) Area Hijau.....	137
b. Sarana Pendukung Minat Baca.....	137
c. Sasaran Minat Baca .....	138
1. Pemustaka Anak-Anak .....	139
2. Pemustaka Remaja.....	139
3. Pemustaka Dewasa dan Orang Tua .....	140
2. Perpustakaan sebagai tempat Pendidikan Informal dan Nonformal bagi Masyarakat.....	142
a. Pendidikan Anak Usia Dini .....	143
b. Pendidikan Kecakapan Hidup ( <i>life skill</i> ) .....	144
c. Pendidikan Pemberdayaan Perempuan.....	145
3. Perpustakaan sebagai sarana Penunjang Pendidikan dan Sumber Informasi.....	146
a. Kemudahan Akses Informasi.....	148
b. Ketersediaan Bahan Koleksi yang Sesuai .....	149

1. Koleksi Anak .....	149
2. Koleksi Umum.....	150
3. Koleksi Langka.....	150
4. Perpustakaan Sebagai Wahana Rekreasi .....	152
5. Perpustakaan Sebagai Apresiasi Budaya .....	155
6. Kritik Ruang Publik Habermas Terhadap Perpustakaan Umum .....	156

#### **BAB IV. PENUTUP**

A. Simpulan .....	160
B. Saran.....	166

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**





## DAFTAR TABEL

Tabel 1.....	68
Tabel 2.....	81
Tabel 3.....	82
Tabel 4.....	99



## DAFTAR GAMBAR

Bagan 1.....	80
Bagan 2.....	80





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Era informasi ditandai dengan kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, di mana pemustaka dituntut untuk cepat, tepat dan akurat dalam memenuhi informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Perpustakaan sebagai salah satu tempat dan sarana untuk mencari informasi dan ilmu pengetahuan berperan aktif dalam menyebarkannya ke segenap lapisan masyarakat. Pendidikan merupakan sesuatu yang penting bagi semua orang karena pendidikan merupakan dasar dari peradaban sebuah bangsa. Pendidikan saat ini, telah menjadi kebutuhan pokok yang harus dimiliki setiap orang agar dapat menjawab tantangan kehidupan. Untuk memperoleh pendidikan ada berbagai cara yang bisa ditempuh, di antaranya melalui pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pendidikan yang diperoleh melalui jalur informal dan nonformal adalah salah satunya melalui perpustakaan, khususnya perpustakaan umum.

Perpustakaan umum, atau dikenal dengan perpustakaan masyarakat adalah lembaga pendidikan bagi masyarakat umum dengan menyediakan berbagai informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya, sebagai sumber belajar untuk memperoleh dan meningkatkan ilmu pengetahuan bagi seluruh lapisan masyarakat<sup>1</sup>. Perpustakaan

---

<sup>1</sup> Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, (Jakarta: CV Sugeng Seto, 2006), 43

umum memiliki tujuan melayani kepentingan masyarakat yang tinggal di sekitarnya yang terdiri dari semua lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, agama, adat istiadat, tingkat pendidikan, usia dan sebagainya<sup>2</sup>.

Secara umum, perpustakaan mempunyai peranan yang sangat vital bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. *Pertama*, sebagai jantung pendidikan dan ilmu pengetahuan. *Kedua*, sebagai pusat pengumpulan dan penyimpanan sumber pengetahuan dan informasi. *Ketiga*, sebagai *social center*, yaitu pusat kegiatan masyarakat setempat. Perpustakaan umum juga mempunyai peran sangat strategis dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat, sebagai wahana belajar sepanjang hayat untuk mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan nasional, serta merupakan wahana pelestarian kekayaan budaya bangsa. Hal ini sesuai dengan yang diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945 yaitu sebagai wahana mencerdaskan kehidupan bangsa<sup>3</sup>. Agar peran perpustakaan dapat berjalan dengan maksimal maka perlu adanya pemasyarakatan perpustakaan yaitu upaya-upaya atau kegiatan yang terus dilakukan seperti sosialisasi, promosi dan publikasi dalam rangka menempatkan perpustakaan menjadi bagian dari kehidupan dan aktivitas masyarakat. Dengan kata lain, keberadaan perpustakaan di tengah-tengah masyarakat diketahui, dikenal dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

---

<sup>2</sup> Taslimah Yusuf, *Manajemen Perpustakaan umum*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), 2

<sup>3</sup> Daryono, Pemeliharaan Bahan Pustaka Tercetak di Perpustakaan: Studi kasus Perpustakaan Brawijaya Malang. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*. Vol 1 .No 2. 2006, 71 – 76



Ketika kegiatan perpustakaan ini dapat berjalan dengan baik, masyarakat mendapat nilai tambah, baik dalam bentuk ilmu pengetahuan, informasi, maupun jasa perpustakaan lainnya.

Dalam pemanfaatan perpustakaan umum, terjadi sebuah fenomena yang menarik di mana kalangan masyarakat biasa merasa bahwa perpustakaan hanya dinikmati oleh kalangan terpelajar, sehingga mereka merasa enggan datang ke perpustakaan. Ini terjadi karena ketimpangan pengetahuan, yakni kalangan berpendidikan mudah menggunakan informasi sehingga bertambah maju. Hal yang sama kami temukan pada perpustakaan umum Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY yang mana jumlah pemustaka sebagian besar adalah pelajar dan mahasiswa, dibandingkan dengan pemustaka dari kalangan masyarakat biasa terlebih pemustaka berkemampuan khusus. Berdasarkan data statistik pengunjung tahun 2017 tercatat ada 289.354 pengunjung perpustakaan, sekitar 271.672 adalah pemustaka yang tergolong pelajar, 7.645 pemustaka masyarakat biasa (tidak termasuk pelajar) dan 37 pemustaka berkemampuan khusus (disabilitas). Menurut data Dinsos (Dinas sosial) DIY ada sekitar 25.050 penyandang disabilitas dari semua golongan<sup>4</sup>. Jika kita lihat maka pemanfaatan perpustakaan belum maksimal dilakukan, mengingat perpustakaan umum merupakan universitas rakyat maka semua kalangan harus merasakan dan memanfaatkan peran perpustakaan sebagai tempat pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan suku, gender, agama, status sosial dan pendidikannya. Tentu ini

---

<sup>4</sup> Reza, Khaerur, Kehidupan Penyandang Disabilitas DIY: Dinsos catat ada 25 ribu lebih penyandang disabilitas di DIY dalam <http://jogja.tribunnews.com/2016/03/18/dinsos-catat-ada-25-ribu-lebih-penyandang-disabilitas-di-diy>. Diakses pada 12 juli 2018

akan menciptakan *gap* dalam masyarakat. Apabila hal ini terus terjadi maka bangsa Indonesia sulit untuk maju karena kemajuan berpotensi dimiliki oleh sebagian kecil masyarakat. Pemerataan yang tidak sesuai inilah yang harus dibenahi<sup>5</sup>. Oleh sebab itu, kemampuan literasi informasi harus diperhatikan dan dipaksakan. Karena gerakan literasi informasi merupakan suatu upaya mengenalkan informasi pada masyarakat untuk memberantas buta aksara dan gagap teknologi melalui berbagai kegiatan yang dikemas secara menarik dengan strategi dan pendekatan yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Peningkatan kemampuan literasi informasi di era globalisasi saat ini, perlu adanya pendekatan antara kaum intelektual (kalangan terdidik) dengan kalangan nonintelektual (buta Aksara) dengan pendekatan dua model (*The Duo Movement*) yaitu; *Plus* model (Gerakan Literasi Sekolah) mewakili kaum intelektual dan gerakan literasi masyarakat mewakili kalangan masyarakat berpendidikan rendah. Untuk menjembatannya maka dibutuhkan pendidikan pemakai (*User education*) dan gerakan literasi informasi. Pendidikan pemakai (*user education*) atau literasi informasi perpustakaan, merupakan cara mengenalkan perpustakaan kepada pemustaka agar pemanfaatan perpustakaan menjadi optimal dan efisien. karena tidak semua pemustaka mengetahui seluk-beluk bahan koleksi, layanan dan jasa di perpustakaan<sup>6</sup>. Ada kasus yang menarik yang terjadi pada Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY, biasanya pendidikan pemakai

---

<sup>5</sup> Blasius Sudarsono, *Antropologi Kepustakawanan Indonesia*, (Jakarta: Ikatan Perpustakaan Indonesia, 2006), 158

<sup>6</sup> Putri Nur Astiwi, *Peningkatan Kemampuan information literate sebagai Basis Pengembangan Menyeluruh Perpustakaan Masa Depan Dalam Globalisasi Informasi*, Jurnal VISI PUSTAKA Vol. 13 No. 3 (Desember 2011), 15



diberikan dalam bentuk ceramah, pelatihan, orientasi seminar, selebaran/buku pedoman dan pembelajaran secara khusus yang dibimbing oleh pustakawan. Namun yang terjadi di perpustakaan Grhatama Pustaka pendidikan pemakai ada dalam bentuk yang lebih sederhana.

Literasi informasi atau melek informasi merupakan kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif, untuk memenuhi kebutuhan pemustaka akan informasi yang dibutuhkan<sup>7</sup>. Tidak semua masyarakat mengetahui dan terampil dalam memanfaatkan literasi informasi di perpustakaan umum, maka butuh upaya mengenalkan bahan pustaka dan akses sumber informasi kepada masyarakat dengan cara yang mudah dipahami baik menggunakan media elektronik maupun dalam bentuk tertulis. Dalam pemanfaatan fasilitas, layanan dan jasa perpustakaan secara optimal, dibutuhkan kemampuan pustakawan untuk dapat memberikan sosialisasi dan pemahaman kepada pemustaka tentang bagaimana memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, yang mungkin belum sepenuhnya diketahui oleh pemustaka. Untuk pemustaka berkebutuhan khusus atau disabilitas (tunanetra) misalnya, Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY telah memiliki beberapa alat komputer berbicara, namun yang menjadi kendala belum semua orang mengetahui dan memanfaatkan alat tersebut, terbukti dengan sangat sedikitnya pemustaka yang mengakses dan memanfaatkan alat tersebut.

---

<sup>7</sup> Azwar, M., *Literasi Informasi*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), 9

Gerakan literasi informasi merupakan langkah awal yang digunakan untuk memahami dan menggunakan informasi yang akan diperoleh. Karena gerakan literasi informasi merupakan upaya mengenalkan dan mengajak pemustaka untuk membentuk pembiasaan literasi yang nantinya mengarah ke dalam literasi informasi yang lebih kompleks. Oleh sebab itu, terkait dengan peran dan tugas perpustakaan umum, Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY berupaya melakukan gerakan literasi informasi, agar ada atau tidak adanya pendidikan pemakai (*user education*) tidak berpengaruh bagi masyarakat untuk menggunakan perpustakaan Grhatama pustaka, karena masyarakat sudah memiliki dasar pendidikan, sehingga jargon yang dikatakan “semua lapisan masyarakat” itu bisa tercapai bukan hanya slogan saja.

Trini Haryanti mengemukakan<sup>8</sup> bahwa gerakan literasi informasi merupakan upaya untuk mengenalkan baca tulis kepada masyarakat. seperti di ketahui bahwa makna baca-tulis telah mengalami perluasan makna bukan hanya aktivitas membaca dan menulis secara harfiah. Namun, sudah pada tahap membaca dalam arti membaca tulisan (pengetahuan), simbol-simbol, rambu-rambu, sandi, aturan, membaca keadaan, membaca peluang dan membaca hal-hal yang bersifat verbal dan nonverbal dalam kehidupan. Begitupun dengan menulis yang memiliki konotasi menulis karya yang bernilai tinggi. Lebih lanjut Trini menerangkan bahwa Gerakan Literasi Informasi adalah suatu upaya mengenalkan informasi kepada masyarakat untuk

---

<sup>8</sup> Haryanti, Trini. *Membangun Gerakan Literasi Informasi*. <http://triniharyanti.blogspot.com/2009/05/membangungerakan-literacy-informasi.html> diakses pada 10 Maret 2018



memberantas buta huruf dengan berbagai kegiatan yang harus dikemas secara menarik dan dilengkapi fasilitas yang dapat menunjang semua kebutuhan akses informasi secara cepat, efisien dan akurat. Pada kenyataannya di Indonesia tingkat buta huruf masih cukup tinggi. Dilansir dari data penelitian yang dilakukan *United Nations Development Programme* (UNDP) tahun 2016, tingkat pendidikan berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia masih tergolong rendah, yaitu 14,6%. Persentase ini jauh lebih rendah daripada Malaysia yang mencapai angka 28% dan Singapura yang mencapai angka 33%. Ditambah belum semua masyarakat dapat menikmati akses internet, dan masih sedikit kelompok yang dapat memanfaatkan informasi dengan baik. Menurut Sri Sularsih, Gerakan Literasi Informasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, literasi informasi memiliki arti memperoleh dan menggunakan informasi untuk kesejahteraan hidup bermasyarakat.<sup>9</sup> Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran masyarakat, literasi informasi memiliki arti sebagai kemampuan memperoleh dan menggunakan informasi untuk kesejahteraan hidup bermasyarakat.

Untuk menciptakan masyarakat yang paham akan literasi informasi perlu adanya pembinaan literasi, yaitu proses berkelanjutan untuk membantu individu agar minat bacanya tumbuh dan berkembang. Selain itu, dibutuhkan strategi dan inovasi agar pelayanan terhadap masyarakat dapat berjalan dengan maksimal dan menjadikan

---

<sup>9</sup> Sri Sularsih, seminar *menuju desa cerdas, optimalisasi pemberdayaan perpustakaan*, (Jakarta: Berita Pustaka), 4 september 2012 diakses pukul 20.30 WIB

kesan sebagai perpustakaan yang modern yang mampu mendukung penyelenggaraan pendidikan nasional. Dalam hal ini, misalnya Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai perpustakaan umum daerah melakukan beberapa upaya atau kegiatan dalam pembinaan gerakan literasi informasi antara lain: 1) Melakukan kegiatan yang menumbuhkan budaya baca pada masyarakat sejak dini; 2) Melakukan pembinaan dan menyelenggarakan berbagai kegiatan, misalnya seminar dan pelatihan gerakan literasi informasi di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi di daerah Yogyakarta, mencanangkan gerakan Yogyakarta membaca, peringatan hari kunjung dan bulan pustaka; 3) Melakukan kegiatan lomba-lomba yang dapat menumbuhkan minat baca, seperti lomba bercerita, lomba penulisan cerpen, karya ilmiah dan menulis puisi, lomba bercerita bahasa daerah dan penulisan cerita daerah<sup>10</sup>.

Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY berharap dengan adanya kegiatan pembinaan literasi informasi dapat mengedukasi masyarakat tentang pentingnya literasi informasi dalam kehidupan bermasyarakat. Karena kehidupan manusia merupakan proses pembelajaran berkelanjutan atau pendidikan sepanjang hayat. Keterampilan literasi informasi membantu orang untuk belajar dan melatih mereka mengalami dan membuat berbagai perubahan dalam hidupnya. Demikian juga mendidik orang untuk mudah dalam beradaptasi, fleksibel dengan perubahan untuk berkompetisi di era digital saat ini. Hal yang menarik pada Balai Layanan

---

<sup>10</sup> Website Badan layanan perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY diakses tanggal 10 Februari 2018, pukul 21.30 WIB.



Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY, memiliki ciri khas tersendiri dalam memberikan pelayanan, misalnya adanya layanan perpustakaan keliling, layanan anak-anak, layanan khusus, desain perpustakaan yang menarik sebagai sarana rekreasi, terdapat koleksi langka dan masih banyak lagi fasilitas yang ditawarkan sehingga Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY bisa memberikan kontribusi dalam mencerdaskan masyarakat yang menjadi tujuan di dirikannya perpustakaan umum.

Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY mencanangkan terbentuknya masyarakat yang kreatif dan inovatif dan dapat merubah kehidupannya dengan memberikan dukungan bagi perkembangan dan pemberdayaan perpustakaan desa yang menjadi sarana belajar masyarakat. Dengan timbulnya kesadaran literasi informasi pada masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kualitas perekonomian dengan bermunculannya lapangan usaha. Penyediaan buku-buku yang sesuai dengan lapangan pekerjaan masyarakat akan merangsang pembelajaran sepanjang hayat bagi masyarakat yang ingin berkembang dan bersaing dalam dunia usaha<sup>11</sup>.

Pendidikan atau pembelajaran sepanjang hayat menawarkan konsep bagaimana orang belajar, menjadi kreatif, memiliki efektivitas diri tinggi, dapat menerapkan kompetensi dalam situasi kehidupan dan dapat bekerja secara baik dengan orang lain. Kesemuanya itu dilakukan atas dasar kesadaran sendiri, motivasi yang tinggi dan minat untuk belajar. Dalam ajaran Islam kita diajarkan bagaimana konsep belajar itu sendiri sebagaimana dalam sebuah hadist "*Tuntutlah ilmu dari*

---

<sup>11</sup> Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Bandung: Angkasa, 1981), 61-63.

*mulai buaian sampai liang lahat*”. Konsepsi ini menempatkan pembelajar benar-benar bertanggung jawab atas apa yang mereka pelajari dan kapan mereka belajar, serta bagaimana mereka sadar untuk menjadi pembelajar sejati. Pembelajar menyediakan kerangka kerja bagi pembelajaran pribadinya secara bertanggung jawab untuk lebih maju. Dewasa ini, orang mengalami efek dari cepatnya perubahan dalam bidang keterampilan yang mereka miliki, misalnya ancaman keusangan dan ketidakrelevanan membayangi banyak pekerja, dan hal ini tidak hanya terjadi pada pekerja-pekerja kasar, tetapi justru merambah kepada orang yang sudah profesional<sup>12</sup>.

Pembelajaran sepanjang hayat menjadi keharusan dalam rangka menyesuaikan diri dengan persyaratan profesional yang dibutuhkan, bahkan di beberapa universitas dibuat aneka jenis profesi yang ”wajib” melakukan pembelajaran sepanjang hayat, seperti mentor, pelatih, penilai, konsultan, manajemen proyek, desainer kurikulum, dan penasehat<sup>13</sup>. Proses belajar itu sendiri sesungguhnya tidak mengenal waktu maupun tempat. Dengan kata lain bahwa ilmu pengetahuan bisa di dapatkan di manapun dan kapanpun. Dunia ini menyediakan ruang belajar bagi siapapun tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun. Meskipun demikian, belajar sepanjang hayat tetap berlangsung pada konteks (*life long learning contexts*) karena belajar dan mempelajari apapun juga terus berlangsung pada konteksnya, tidak pada ruang yang hampa. Inilah yang disebut sebagai konteks belajar sepanjang hayat. Di Indonesia sendiri angka putus sekolah masih tinggi berdasarkan data BPS tahun 2017

---

<sup>12</sup> Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), 79

<sup>13</sup> Soelaiman Joesoef dan Slamet Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 26-29



di Indonesia ada sekitar 187.078 anak harus putus sekolah dengan latar belakang yang beragam. Untuk daerah Yogyakarta sendiri yang merupakan icon

Kota pendidikan angka putus sekolah sekitar 1.764 yang terdiri dari sekolah dasar sebanyak 170 siswa (0,06%), sekolah menengah pertama sebanyak 239 siswa (0,18%), sekolah menengah atas sebanyak 260 siswa (0,50%) dan sekolah menengah kejuruan sebanyak 1.095 siswa (1,35%).<sup>14</sup> Dengan demikian perpustakaan umum menjadi salah satu tempat yang paling mendukung bagi mereka yang kurang beruntung, untuk belajar secara mandiri dengan banyak berkunjung dan membaca di perpustakaan, maka telah terjadi proses pembelajaran sepanjang hayat yang natinya sangat berguna bagi kehidupan anak tersebut. Perpustakaan umum dibentuk dan dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa informasi adalah sumber daya yang menjadi milik setiap orang, bukan komoditas yang bersifat kapitalis. Karena informasi dan pengetahuan tidak boleh dimiliki secara eksklusif, dalam arti informasi bebas bagi mereka yang ingin mengaksesnya. Untuk itu agar pemanfaatan perpustakaan umum sebagai ruang publik yang demokratis dapat dioptimalkan, penulis menggunakan teori *Public Sphere* Habermas, untuk melihat peranan perpustakaan umum dalam gerakan literasi informasi sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat menjadi masalah yang penting untuk dieksploitasi berhubungan dengan pembelajaran sepanjang hayat di Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY.

---

<sup>14</sup> Badan Pusat Statistik Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, ( <http://yogyakarta.bps.go.id> ) diakses tanggal 18 Juli 2018, pukul 21.30 WIB

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakan diatas, rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk Gerakan Literasi Informasi yang ada di Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY?
2. Bagaimana bentuk Pembelajaran Sepanjang Hayat yang ada di Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY ?
3. Bagaimana peranan perpustakaan umum dalam Gerakan Literasi Informasi sebagai Pembelajaran Sepanjang Hayat di Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan diatas maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk Gerakan Literasi Informasi yang ada di Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY
2. Untuk mengetahui bentuk Pembelajaran Sepanjang Hayat yang ada di Balai Layanan perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY
3. Untuk mengetahui peranan Perpustakaan Umum dalam Gerakan Literasi Informasi sebagai Pembelajaran Sepanjang Hayat di Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY



#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yakni:

- a. Secara teoritis dapat bermanfaat bagi pengetahuan tentang peranan Perpustakaan Umum dalam Gerakan Literasi Informasi sebagai Pembelajaran Sepanjang Hayat.
- b. Secara praktis dapat menjadi bahan kajian bagi diri pribadi dan lembaga pendidikan khususnya perpustakaan.

#### **E. Kajian Pustaka**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu, yang membahas tentang literasi informasi. Akhmad Muchibi dalam judul tesisnya membahas tentang Analisis Kemampuan Literasi Informasi Santri Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak, tahun 2009. Hasil penelitian tersebut membahas bagaimana kemampuan santri dalam menggunakan dan memenuhi kebutuhan informasi, yang mana santri Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak kurang memahami standar literasi yang ditetapkan oleh AASL (*American Association of School Library*), meliputi standar belajar mandiri dan standar tanggung jawab sosial, karena santri dibatasi dalam penggunaan media teknologi dan informasi<sup>15</sup>.

Vina Nur Itsna Ningrum, dalam tesisnya membahas Kemampuan Literasi Informasi Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Studi Kasus SD Negeri Rejosari 01 Semarang, Tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi guru SD Negeri Rejosari 01

---

<sup>15</sup> Akhmad Muchibi, Tesis, *Analisis Kemampuan Literasi Informasi Santri Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2009)

Semarang dengan cara merumuskan permasalahan terlebih dahulu. Namun strategi yang digunakan guru hanya mengetikkan kata kunci. Kemudian untuk proses mengevaluasi sumber informasi yang diperoleh guru menggunakan informasi lain untuk mengetahui kebenaran informasi yang diperoleh. Selanjutnya dalam menggunakan dan mengkomunikasikan informasi secara efektif dan efisien melalui penggabungan informasi yang didapatkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki menjadi satu rangkuman. Setelah itu, guru telah mengetahui cara bagaimana menghindari tindakan plagiasi yaitu dengan mencantumkan nama pengarang maupun sumber informasi di mana informasi tersebut diperoleh. Guru telah menerapkan literasi informasi dalam proses pembelajarannya dengan cara memberikan suatu permasalahan kepada anak didik<sup>16</sup>.

Listika Fadilatul Nasution, membahas mengenai Literasi Informasi Mahasiswa Semester VII dalam menggunakan perpustakaan, Tahun 2009. Dalam penelitian tersebut diperoleh pemanfaatan literasi informasi di perpustakaan bagi mahasiswa semester akhir sangat tinggi dikarenakan faktor kebutuhan<sup>17</sup>.

Arsidi (2011), dalam tesisnya tentang “*Literasi Informasi Mahasiswa Penulis Tesis Dalam Menggunakan Internet*” membahas mengenai literasi informasi dalam pemanfaatan internet tidak disebabkan oleh usia dan lamanya pengalaman kerja, namun lebih disebabkan karena kedekatan informan dalam berinteraksi dengan

---

<sup>16</sup> Vina Nur Itsna Ningrum, Tesis, *Kemampuan Literasi Informasi Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Studi Kasus SD Negeri Rejosari 01 Semarang*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2016)

<sup>17</sup> Listika Fadilatul Nasution, *Literasi Informasi Mahasiswa Semester VII (akhir) dalam menggunakan perpustakaan*, (Medan: Universitas Sumatra Utara, 2009)

Teknologi Informasi khususnya Internet, dan pendalaman belajar literasi informasi. Tingkat Literasi Informasi mahasiswa pascasarjana Prodi IIS Kosentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi dapat dikategorikan sebagai seorang mahasiswa yang *literate* dalam mencari informasi di internet dengan menggunakan cara brainstorming, tentunya dengan menentukan terlebih dahulu topik yang akan dicari, memastikan bentuk informasi, isi, dan kebutuhan yang sesuai dengan yang dicari oleh informan. Peneliti bermaksud ingin mengetahui bagaimana literasi informasi dalam menggunakan internet dari mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, apakah mahasiswa tersebut sudah memanfaatkan internet dengan baik sesuai dengan prinsip keterampilan literasi informasi yang mereka miliki sehingga dapat disebut sebagai mahasiswa yang telah memiliki kemampuan literasi informasi dalam penggunaan perpustakaan<sup>18</sup>.

Hardiyanti (2015), melalui skripsinya melakukan penelitian tentang peran literasi informasi terhadap pemanfaatan perpustakaan di perpustakaan Utsman bin Affan Universitas Muslim Indonesia Makassar, maka peneliti memperoleh beberapa kesimpulan yaitu sebagai literasi informasi mempunyai peran yang cukup signifikan dalam mewujudkan seseorang menjadi melek informasi. Peran yang telah dilakukan dinilai sangat baik sesuai dengan hasil indikator yang telah ditetapkan sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Arsidi, Tesis, *Literasi Informasi Mahasiswa Penulis Tesis Dalam Menggunakan Internet*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011)



- a. Kemampuan pemustaka dalam memanfaatkan OPAC diketahui baik . Hal ini dapat dilihat dari kemampuan pemustaka menggunakan dan mencari sumber-sumber informasi yang ada di perpustakaan dengan memanfaatkan OPAC.
- b. Kemampuan pemustaka dalam menemukan informasi melalui jurnal elektronik di ketahui baik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pemustaka yang memanfaatkan jurnal elektronik untuk menemukan informasi.
- c. Pemahaman pemustaka terhadap kebutuhan informasi diketahui baik. Hal ini dapat diketahui dengan banyaknya pemustaka yang sudah memahami kebutuhannya setelah mengikuti program literasi informasi<sup>19</sup>.

Sedangkan dalam penelitian ini penulis ingin mengangkat bagaimana Peranan Perpustakaan umum dalam Gerakan Literasi Informasi Sebagai Sarana Pembelajaran Sepanjang Hayat (Studi Analisis pada Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY)

## **F. Kerangka Teoritik**

### **1. Perpustakaan Umum dan Ruang Publik (*Publik Sphere*)**

#### **a. Perpustakaan Umum**

##### **1. Pengertian Perpustakaan Umum**

Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang mengutamakan pelayanan kepada masyarakat umum, tanpa membedakan usia, pekerjaan, pendidikan, jenis kelamin dan

---

<sup>19</sup> Hardiyanti, Skripsi, *Peran Literasi Informasi Terhadap Pemanfaatan Perpustakaan di Perpustakaan Utsman bin Affan Universitas Muslim Indonesia Makassar*, (Makassar: UIN Alauddin, 2015)

sebagainya<sup>20</sup>. Perpustakaan umum diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial, ekonomi<sup>21</sup>. Perpustakaan umum terdapat di beberapa tingkat pemerintahan, yaitu perpustakaan umum kabupaten dan kota seluruh Indonesia, perpustakaan umum Kecamatan dan perpustakaan umum Desa/Kelurahan.

Perpustakaan umum merupakan perpustakaan milik pemerintah daerah dan dikelola oleh pemerintah daerah yang bersangkutan. Sumber dana pembiayaan dari dana umum yang berasal dari masyarakat. Tugas dan fungsinya memberikan layanan kepada seluruh lapisan masyarakat, sebagai pusat informasi, pusat sumber belajar, tempat rekreasi, pelatihan dan pelestarian koleksi bahan pustaka yang dimiliki. Perpustakaan umum sering diibaratkan sebagai *universitas rakyat*, karena perpustakaan umum menyediakan semua jenis koleksi bahan pustaka dari berbagai disiplin ilmu, dan penggunaannya oleh seluruh lapisan masyarakat, tanpa kecuali<sup>22</sup>.

Pendidikan pada masa sekarang telah menjadi kebutuhan pokok yang harus dimiliki oleh setiap orang agar bisa menjawab tantangan kehidupan. Maka dari itu, diperlukan suatu media perantara guna menyampaikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat yaitu perpustakaan umum, yang di dalamnya terdapat berbagai informasi yang dapat diperoleh dan tersedia fasilitas peminjaman buku yang dapat

---

<sup>20</sup> Taslimah Yusuf, *Manajemen Perpustakaan Umum*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), 2

<sup>21</sup> Lasa Hs, 2009. *Kamus Pustakawan Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), 282

<sup>22</sup> Sutarno NS, *Manajemen perpustakaan*. (Jakarta : CV sagung seto, 2006), 38

dimanfaatkan dari berbagai kalangan sehingga mereka memperoleh berbagai informasi yang dapat memperluas pengetahuan.

## **2. Tujuan Perpustakaan Umum**

Sejak awal sebuah perpustakaan mempunyai tugas utama mengumpulkan semua sumber informasi dalam berbagai bentuk, yakni tertulis (*printed matter*), terekam (*recorded matter*), atau dalam bentuk lain. Kemudian semua informasi itu diproses, dikemas dan disusun untuk disajikan kepada masyarakat yang diharapkan menjadi target dan sasaran akan penggunaan perpustakaan. Tujuan perpustakaan untuk menyediakan fasilitas dan sumber informasi serta menjadi pusat pembelajaran. Secara tidak langsung menciptakan masyarakat yang terdidik, terpelajar, terbiasa membaca dan berbudaya tinggi<sup>23</sup>. Adapun tujuan dari perpustakaan umum menurut Taslimah Yusuf, yaitu:

- 1) Mengembangkan minat baca serta mendayagunakan semua bahan pustaka yang tersedia di perpustakaan umum
- 2) Mengembangkan kemampuan mencari, mengelolah dan memanfaatkan informasi yang tersedia di perpustakaan umum
- 3) Mendidik masyarakat agar dapat memanfaatkan perpustakaan secara efektif dan efisien
- 4) Meletakkan dasar-dasar kearah belajar mandiri
- 5) Memupuk minat baca dan menumbuhkan daya apresiasi dan imajinasi masyarakat

---

<sup>23</sup> Sutarno Ns, *Perpustakaan dan Masyarakat...*, 33-34



- 6) Mengembangkan kemampuan masyarakat untuk memecahkan masalah, bertanggungjawab dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional<sup>24</sup>.

Menurut Sulistyio Basuki, secara umum tujuan perpustakaan adalah:

- a) Memenuhi keperluan informasi masyarakat (pemustaka)
- b) Menyediakan bahan pustaka rujukan (*referens*)
- c) Menyediakan ruangan belajar untuk pemakai perpustakaan,
- d) Menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna bagi berbagai jenis pemakaian.
- e) Menyediakan jasa informasi aktif yang tidak saja terbatas pada lingkungan tertentu.

Semua itu memerlukan kesadaran yang kuat tentang pentingnya membaca, tidak bisa dipungkiri, budaya membaca menjadi pondasi dasar bagi pendidikan sebuah bangsa<sup>25</sup>.

### 3. Tugas dan Fungsi Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum sebagai sarana layanan masyarakat, memiliki tugas dan fungsi dalam proses pendidikan mandiri dan berkelanjutan dalam mencerdaskan bangsa. Adapun tugas perpustakaan umum di antaranya:

- 1) Perpustakaan umum disediakan oleh pemerintah dan masyarakat untuk melayani kebutuhan bahan pustaka bagi masyarakat

<sup>24</sup> Taslimah Yusuf, *Manajemen Perpustakaan Umum...*, 18

<sup>25</sup> Sulistyio Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. (Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 1994),

- 2) Perpustakaan umum menyediakan bahan pustaka yang dapat menumbuhkan kegairahan masyarakat untuk belajar dan membaca sedini mungkin
- 3) Mendorong masyarakat untuk terampil memilih bacaan yang sesuai dengan kebutuhannya dalam meningkatkan pengetahuan untuk menunjang pendidikan formal, nonformal dan informal.

Secara umum, perpustakaan mengemban beberapa fungsi umum sebagai berikut<sup>26</sup>:

a) Fungsi Informasi

Perpustakaan menyediakan berbagai macam informasi yang meliputi bahan tercetak, terekam maupun koleksi lainnya agar penggunaan perpustakaan dapat mengambil berbagai ide dari buku yang ditulis oleh para ahli dari berbagai bidang ilmu, menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyerap informasi dalam berbagai bidang serta mempunyai kesempatan untuk dapat memilih informasi yang layak sesuai kebutuhannya.

b) Fungsi Pendidikan

Perpustakaan merupakan sarana pendidikan nonformal dan informal, artinya perpustakaan merupakan tempat belajar di luar bangku sekolah maupun juga tempat belajar dalam lingkungan pendidikan sekolah. Melalui fungsi ini manfaat yang dapat diperoleh adalah agar pengguna perpustakaan mendapatkan kesempatan untuk mendidik diri sendiri secara

---

<sup>26</sup> Taslimah Yusuf, *Manajemen Perpustakaan Umum...* 21

berkesinambungan; untuk mengembangkan dan membangkitkan minat yang telah dimiliki pengguna.

c) Fungsi Kebudayaan

Perpustakaan merupakan tempat untuk mendidik dan mengembangkan apresiasi budaya masyarakat. Sebagai fungsi kebudayaan maka perpustakaan dimanfaatkan pengguna sebagai rekaman budaya bangsa untuk meningkatkan taraf hidup dan mutu kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok, membangkitkan minat terhadap kesenian dan keindahan yang merupakan salah satu kebutuhan manusia terhadap cita rasa seni, mendorong tumbuhnya kreativitas dalam kesenian; mengembangkan sikap dan sifat hubungan manusia yang positif serta menunjang kehidupan antarbudaya secara harmonis.

d) Fungsi Rekreasi

Sebagai fungsi rekreasi, perpustakaan dimanfaatkan pengguna untuk: menciptakan kehidupan yang seimbang antara jasmani dan rohani; mengembangkan minat rekreasi pengguna melalui berbagai bacaan dan pemanfaatan waktu senggang; menunjang berbagai kegiatan kreatif dan hiburan yang positif.

e) Fungsi Penelitian

Sebagai fungsi penelitian, perpustakaan menyediakan berbagai informasi untuk menunjang kegiatan penelitian yang meliputi berbagai jenis dan bentuk informasi itu sendiri.



f) Fungsi Deposit

Sebagai fungsi deposit, perpustakaan berkewajiban menyimpan dan melestarikan semua karya cetak dan rekam yang diterbitkan di wilayah Indonesia. Perpustakaan yang menjalankan fungsi deposit secara nasional adalah Perpustakaan Nasional.

#### 4. Peranan Perpustakaan

Peranan sebuah perpustakaan adalah bagian dari tugas pokok yang harus dijalankan oleh perpustakaan. Oleh karena itu peranan yang dijalankan menentukan dan mempengaruhi tercapainya misi dan tujuan perpustakaan. Peranan yang dapat dijalankan oleh perpustakaan antara lain<sup>27</sup>:

- 1) Perpustakaan merupakan sumber informasi, pendidikan, penelitian, preservasi, dan pelestarian khazanah budaya bangsa serta tempat rekreasi yang sehat murah dan bermanfaat.
- 2) Perpustakaan merupakan jembatan yang berfungsi menghubungkan antara sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang terkandung dalam koleksi perpustakaan dengan para pemakainya.
- 3) Perpustakaan berperan dalam pengembangan minat baca, melalui penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat .
- 4) Perpustakaan merupakan agen perubahan agen pembangunan dan agen budaya umat manusia.

---

<sup>27</sup> Sutarno Ns, *Perpustakaan Dan Masyarakat*...113

- 5) Perpustakaan berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal bagi masyarakat dan pengunjung perpustakaan dll.

Menurut Noerhayati, peranan perpustakaan antara lain meliputi:

- a) Perpustakaan sebagai sarana penanaman dan pembinaan minat baca
- b) Perpustakaan sebagai tempat rekreasi Perpustakaan sebagai sarana proses belajar-mengajar
- c) Perpustakaan sebagai sarana penunjang pendidikan dan sumber informasi
- d) Perpustakaan sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat<sup>28</sup>.

Adapun secara garis besar peranan perpustakaan umum itu dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### **a. Mendorong Minat Baca Masyarakat**

Perpustakaan merupakan bagian tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Nasional. Perpustakaan juga memiliki tanggung jawab dan peranan dalam peningkatan budaya membaca masyarakat. seyogyanya perpustakaan menjadi tempat untuk berdialogika dan berwacana dalam perang pemikiran, membangun perilaku positif, dan mengkonstruksi generasi agar menerapkan budaya membaca. Jadi, perpustakaan adalah tempat penggemblengan generasi yang tidak memiliki budaya membaca menjadi generasi tangguh yang menjadikan membaca dalam tradisi kehidupan mereka. Minat, kebiasaan, dan budaya membaca yang ketiganya ini, mengandung pengertian yang tidak terpisahkan, minat berkenaan dengan kecenderungan hati yang tinggi, yang diharapkan untuk dapat meningkatkan

---

<sup>28</sup> Noerhayati, *Pengelolaan Perpustakaan*, (Bandung: Alumni, 1987), 88

kebiasaan, sedangkan budaya menyangkut pikiran atau akal budi, yang tercermin dalam pola pikir, sikap, ucapan dan tindakan seseorang dalam hidupnya. Diharapkan perpustakaan menjadi sebuah ajang kreativitas dan berkembangnya ilmu pengetahuan, untuk membentuk budaya yang adiluhung dan peningkatan kualitas peradaban manusia<sup>29</sup>.

Membaca adalah menggali informasi. Tanpa informasi atau ketinggalan informasi akan membuat seseorang tersisih dan terbelakang. Di sinilah peranan perpustakaan yang paling besar. Perpustakaan menjadi pusat informasi yang tidak pernah habisnya untuk digali, ditimba dan dikembangkan. Melalui perpustakaan seseorang dapat bertukar informasi dan saling memperoleh nilai tambah untuk perkembangan zaman. Jika demikian, maka tidak ada alasan lagi untuk mengatakan dan menempatkan perpustakaan menjadi suatu hal yang tidak penting, sudah saatnya semua pihak bersama-sama membina dan mengembangkan seluruh jenis perpustakaan dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya<sup>30</sup>.

#### **b. Menyediakan Sarana Rekreasi untuk Memperkenalkan Perpustakaan Sejak Dini kepada Masyarakat**

Fungsi perpustakaan sebagai wahana rekreasi menggambarkan bahwa pola pengembangan perpustakaan mengarah pada optimalisasi layanan, produk dan fasilitas perpustakaan yang dapat memberikan rasa puas terhadap masyarakat yang memanfaatkan perpustakaan. Fungsi rekreasi pada perpustakaan dimaksudkan untuk

---

<sup>29</sup> Sutarno.NS, *Manajemen Perpustakaan...*,26

<sup>30</sup> *Ibid*

memberikan rasa nyaman pada pemustaka saat berkunjung di perpustakaan, perasaan tersebut dapat terungkap apabila pemustaka mendapatkan pelayanan dan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan. Dalam pengembangan perpustakaan sebagai sarana rekreasi terdapat beragam strategi yang dapat dilakukan antara lain<sup>31</sup>

- 1) Fasilitas *mini home teater*, fasilitas ini diberikan pada pemustaka yang ingin menghilangkan beban pikiran dengan cara menonton film yang menarik. Pemutaran film di perpustakaan bisa menjadi strategi pemasaran perpustakaan karena dengan adanya fasilitas tersebut maka masyarakat dapat menikmati film *up to date* secara gratis. Strategi selanjutnya adalah dengan menyediakan ruang relaksasi, setiap pemustaka baik yang berasal dari mahasiswa, siswa ataupun masyarakat umum menginginkan ketenangan untuk menghilangkan penat selama menjalankan rutinitas pekerjaan. Oleh karena itu dalam memfasilitasi pemustaka dengan ciri seperti itu, perpustakaan dapat menyediakan ruangan santai yang dilengkapi dengan musik klasik dan buku fiksi di dalamnya.
- 2) Fasilitas *ruang relaksasi* dapat memberikan kenyamanan bagi pemustaka untuk beristirahat dan melupakan sejenak rutinitasnya. Perpustakaan di beberapa negara maju telah menyediakan area tidur bagi pemustakanya sebagai bagian dari layanan yang disediakan bagi masyarakat yang ingin beristirahat sejenak.
- 3) Fasilitas *ruang pameran*, perpustakaan di era modern tidak hanya melayani masyarakat dengan menyediakan koleksi saja tetapi perpustakaan harus

---

<sup>31</sup> Yustin Angraini Gunawan, *Perancangan Interior Perpustakaan Umum*, Jurnal INTRA Vol. 1 No.2 (2013), 1-5



mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat menarik minat masyarakat untuk hadir ke perpustakaan. Salah satu kegiatannya adalah dengan mengadakan ruang pameran di dalam perpustakaan. Masyarakat membutuhkan hiburan untuk mengisi kekosongan waktu setelah selesai beraktifitas. Oleh karena itu perpustakaan harus menangkap peluang tersebut dengan mengadakan pameran berkala untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap hasil seni ataupun karya unik yang merangsang minat mereka untuk datang berkunjung. Pustakawan dapat melakukan kerjasama dengan komunitas, UKM ataupun museum dan arsip untuk memamerkan karya-karya unik yang diminati masyarakat. Fasilitas ruang pameran dapat dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi sekaligus edukasi pemustaka terutama bagi masyarakat yang mengharapkan adanya informasi yang dapat meningkatkan motivasi dalam hal pengembangan keterampilan dan bakat.

- 4) Fasilitas *workshop room*, artinya perpustakaan dapat menyediakan ruangan bagi pemustaka yang ingin mempraktekkan keterampilan yang didapatkan melalui buku perpustakaan. Salah satu contohnya adalah pemustaka dapat praktek membuat origami di perpustakaan setelah mereka membaca buku tentang origami. *Workshop room* saat ini mulai diterapkan di perpustakaan luar negeri sebagai upaya memberikan pengetahuan sekaligus praktek secara langsung bagi masyarakat, konsep layanan tersebut sering dikenal dengan *library makerspace*.

### c. Sebagai Pusat Sumber Informasi

Perpustakaan sebagai *source of information* sudah merupakan sebuah keharusan untuk menyediakan fasilitas bagi penggunaanya yaitu berupa sarana yang mudah dan

lengkap serta mutakhir untuk mengakses informasi, baik yang tersedia di perpustakaan berupa ketersediaan koleksi dan informasi yang berkualitas serta terbaru yang dapat diakses melalui OPAC atau katalog online. Kemudian jaringan informasi yang sudah dibangun oleh perpustakaan tersebut disamping untuk melengkapi kebutuhan pengguna di perpustakaan itu sendiri, informasi tersebut juga harus dapat diakses dari mana saja termasuk dari rumah bagi mereka yang memerlukan dan memiliki fasilitas akses melalui internet.

Tujuan diselenggarakannya perpustakaan ialah guna memperlancar serta meningkatkan pelaksanaan kegiatan pelayanan informasi. Pelayanan informasi meliputi aspek pengumpulan, pengolahan, pemanfaatan dan penyebarluasan informasi<sup>32</sup>.

#### **d. Mendukung Gerakan Literasi Informasi dan Pembelajaran Sepanjang Hayat**

Literasi informasi adalah seperangkat keterampilan yang memungkinkan orang belajar baik secara formal maupun informal dalam mencari informasi secara akurat, efektif dan efisien untuk memudahkan kehidupan manusia<sup>33</sup>. Sehingga, literasi informasi perlu mendapat dukungan dan sosialisasi agar masyarakat menjadi melek informasi. Gerakan literasi informasi memberikan pendekatan kepada masyarakat dengan melakukan upaya pemerataan keilmuan dan informasi. Oleh karena itu,

---

<sup>32</sup> Pawit M. Yusuf, *Ilmu Informasi, Komunikasi Dan Kepustakaan*, (Jakarta: PT bumi aksara, 2013), 379

<sup>33</sup> Lien, D. A., *Literasi Informasi : 7 langkah Knowledge Management*. (Jakarta :Universitas Atma Jaya, 2014), 32

keberadaan perpustakaan dengan penyediaan sumber informasi yang lengkap sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang tidak mempunyai kesempatan menempuh jalur pendidikan formal maupun nonformal.

Berkaitan dengan hal tersebut yang harus kita garis bawahi bahwa pendidikan juga dapat ditempuh melalui pendekatan pembiasaan, pembelajaran dan peneladanan. Artinya bahwa pendidikan harus dimulai sejak kecil dalam lingkungan yang paling kecil tentunya yaitu keluarga. Proses pendekatan tersebut akan berhasil jika diawali dari lingkungan di mana seorang anak sering berada. Akan tetapi, pola pendidikan kebanyakan masyarakat Indonesia seringkali terpaku pada sekolah formal. Akhirnya pola-pola pendekatan tersebut terkadang tidak bisa berjalan secara maksimal dan tidak memberikan hasil belajar yang optimal karena diluar sekolah kita perlu mendapatkan tambahan ilmu jika kita ingin lebih trampil dan maju dalam mengembangkan minat kita<sup>34</sup>.

#### **b. Ruang Publik (*Public Sphere*)**

Istilah publik dan ruang publik berakar dari fase historis sebelumnya. Ruang publik sebagai ruang yang terbuka bagi semua pihak sebagaimana dalam istilah *public spaces* (tempat-tempat umum), *public houses* (kedai-kedai minuman) yang diaplikasikan ke dalam kondisi-kondisi masyarakat burjois yang melakukan perlawanan terhadap kekuasaan pemerintah. Dimana opini publik dibentuk oleh

---

<sup>34</sup> *Ibid* Lien, D. A., *Literasi Informasi...*,32

pribadi-pribadi yang otonom. Ruang publik tampil dalam perespektif wilayah sistem dan wilayah dunia kehidupan.<sup>35</sup>

Ide tentang ruang publik terlihat dengan adanya mediasi antara dua pihak yaitu negara dan masyarakat. Negara adalah pihak yang diberi mandat atau wewenang untuk menata masyarakat, yang mengatur ruang publik, namun dalam kenyataannya negara sudah ikut campur dalam melakukan intervensi dalam hampir semua sektor kehidupan. Dalam situasi demikian komunikasi dalam ruang publik tidak lagi sepenuhnya bebas karena sudah mengandung benih distorsi dan manipulasi. Karena di dalamnya sudah berlangsung dominasi atau hegemonisasi terhadap seluruh akses ruang publik sehingga terjadi kemerosotan ruang publik dari fungsinya<sup>36</sup>. Dalam perkembangannya ruang publik (*public spaces*) mulai termarginalisasikan atas nama pembangunan ruang terbuka umum mulai tergerus dengan kepentingan komersialisasi dengan pembangunan pusat-pusat perbelanjaan dan gedung-gedung yang muncul di kota-kota besar, menghilangkan sedikit-demi sedikit aktifitas masyarakat pada ruang terbuka untuk publik yang bebas digunakan bersama. Menurut Habermas, tidak ada aspek kehidupan yang bebas dari kepentingan bahkan ilmu pengetahuan. struktur masyarakat yang bebas dari dominasi dimana setiap orang

---

<sup>35</sup> J. Habermas, *Towards A Relation Society*. Terjemahan Jeremy Shapiro. (London, Heinemann, 197), 119-120

<sup>36</sup> Idi Subandi Ibrahim, *Dari Nalar Keterasingan Menuju Nalar Pencerahan: Ruang Publik dan Komunikasi dalam Pandangan Soedjatmoko*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 3



memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam ruang publik tentang informasi dan opini publik yang bergulir pada ranah demokrasi<sup>37</sup>.

Sebelum munculnya ruang publik borjuis, telah ada bentuk ruang publik yang terjadi di negara-negara feodal pada abad pertengahan. Dimana raja dan keluarga bangsawan memainkan peran kekuasaan politik mereka dihadapan masyarakat. Raja dan kaum bangsawan menunjukan kekuasaan mereka pada diskusi publik untuk digulirkan sebagai wacana dalam masyarakat seperti peraturan, keputusan dan undang-undang yang secara tidak langsung menjadi opini yang dibahas dan dibicarakan oleh kalangan masyarakat luas. Individu-individu dan kelompok masyarakat dapat membentuk opini publik mereka masing-masing memberikan tanggapan langsung terhadap apapun yang menyangkut kepentingan mereka sambil berusaha mempengaruhi praktik-praktik politik. Diskusi-diskusi publik mewarnai sektor ekonomi, politik, sosial, budaya dan lain-lain. dan terus meluas pengaruhnya pada kehidupan masyarakat<sup>38</sup>.

### **1. Intraksi Sosial pada Ruang Publik**

Intraksi sosial merupakan kegiatan yang membutuhkan kehadiran orang lain. Kegiatan ini biasanya berupa perbincangan, pergaulan sesama teman dan kerabat dan pertemuan-pertemuan. Intraksi sosial berkaitan dengan kegiatan-kegiatan kreatif yang diselenggarakan pada ruang-ruang terbuka (baik yang bertujuan komersial maupun nonkomersial) dapat mendorong warga masyarakat untuk saling berbincang atau

---

<sup>37</sup> Ibid, 4

<sup>38</sup> J. Habermas, *The Structural Transformation of The Public Sphere: a Inquiry into a Category of Bourgeois*, (Canbridge: MIT Press, 1991), 27

sekedar mengomentari kegiatan kreatif. Ruang publik sebagai wadah harus mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi terpenuhnya syarat intraksi, yaitu memberi peluang bagi terjadinya kontak dan komunikasi sosial. Intraksi sosial dapat terjadi dalam bentuk aktivitas yang pasif seperti sekedar duduk-duduk menikmati suasana atau mengamati situasi, dan dapat pula terjadi secara aktif dengan berbincang-bincang bersama orang lain membicarakan suatu topik atau bahkan kegiatan bersama<sup>39</sup>.

Menurut Carmona<sup>40</sup>, intraksi sosial dapat terjadi pada konteks ruang lingkungannya yaitu:

- a. *External public space*. Ruang publik jenis ini biasanya berbentuk ruang luar yang dapat diakses oleh semua orang (publik) seperti taman kota, alun-alun, jalur pejalan kaki, dan lain sebagainya.
- b. *Internal public space*. Ruang publik jenis ini berupa fasilitas umum yang dikelola pemerintah dan dapat diakses oleh warga secara bebas tanpa ada batasan tertentu, seperti kantor pos, kantor polisi, rumah sakit, perpustakaan umum dan pusat pelayanan warga lainnya.
- c. *External and internal “quasi” public space*. Ruang publik jenis ini berupa fasilitas umum yang biasanya dikelola oleh sektor privat dan adabatasan atau aturan yang harus dipatuhi warga, seperti mall, diskotik, restoran dan lain sebagainya.

---

<sup>39</sup> Carmona, et al. *Public places—urban spaces, the dimension of urban design*. (Architectural press, 2003), 111

<sup>40</sup> Ibid, 112

Peranan ruang publik sangat penting bagi kualitas layanan publik agar penataannya sesuai dengan kebutuhan dengan tidak menghilangkan aspek lain dalam menggunakan ruang publik yang bebas digunakan bersama oleh semua kalangan kaya, miskin, tua, muda, laki-laki atau perempuan. Ruang publik yang baik memiliki beberapa unsur yang harus dipenuhi diantaranya<sup>41</sup>:

- 1) *Comfort*, Merupakan salah satu syarat mutlak keberhasilan ruang publik. Lama tinggal seseorang berada di ruang publik dapat dijadikan tolok ukur *comfortable* tidaknya suatu ruang publik. Dalam hal ini kenyamanan ruang publik antara lain dipengaruhi oleh : *environmental comfort* yang berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari, angin; *physical comfort* yang berupa ketersediannya fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat duduk; *social and psychological comfort*.
- 2) *Relaxation*, Merupakan aktifitas yang erat hubungannya dengan *psychological comfort*. Suasana rileks mudah dicapai jika badan dan pikiran dalam kondisi sehat dan senang. Kondisi ini dapat dibentuk dengan menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanaman / pohon, air dengan lokasi yang terpisah atau terhindar dari kebisingan dan hiruk pikuk kendaraan di sekelilingnya.
- 3) *Passive engagement*, Aktifitas ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan cara duduk-duduk atau berdiri sambil

---

<sup>41</sup> Carmona, et al. *Public places—urban spaces...*, 60

melihat aktifitas yang terjadi di sekelilingnya atau melihat pemandangan yang berupa taman, air mancur, patung atau karya seni lainnya.

- 4) *Active engagement*, Suatu ruang publik dikatakan berhasil jika dapat memwadahi aktifitas kontak/interaksi antar anggota masyarakat (teman, famili atau orang asing) dengan baik.

*Discovery*, Merupakan suatu proses mengelola ruang publik agar di dalamnya terjadi suatu aktifitas yang tidak monoton.

## 2. Perubahan Struktur Ruang Publik

Pada awalnya ruang publik muncul pada kedai-kedai minuman yang memungkinkan orang untuk bebas intrintraksi dan berdiskusi. Struktur ruang publik saat ini telah dimasuki oleh kapitalis pasar, industri periklanan, dan kelompok bisnis. Perpustakaan sebagai ruang publik juga mengalami hal yang sama. Konsep *public sphere* menggambarkan individu-individu datang bersama-sama dalam sebuah tempat atau lokasi yang di dalamnya terdapat dialog interaksi satu sama lain yang menjunjung tinggi kebebasan dan persamaan hak atas informasi dan opini publik. Informasi saat ini cenderung bergerak ke arah komersialisasi. Hal ini tidak terlepas dari campur tangan pihak yang menyajikanya dan yang mengemasnya sedemikian ruapa untuk mendukung sesuatu yang memiliki komoditas yang laku dijual. Yang sifatnya menghibur, menawarkan kemudahan dan memiliki nilai seni yang menarik<sup>42</sup>.

---

<sup>42</sup> Ian Craib, *Teori-Teori Sosial Modern: Dari Parsons Sampai Habermas*, Penerjemah Paul S. Baut, T. Effendi, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 395



Mengenai ruang publik, informasi berada pada inti ruang publik dimana setiap orang berhak mendapatkan informasi secara bebas oleh sebab itu kontribusi utama demi tercapainya tujuan tersebut adalah media komunikasi dan lembaga-lembaga informasi lainnya seperti perpustakaan. Arus informasi yang sangat cepat dan dibutuhkan sehingga informasi sangat penting memungkinkan seseorang untuk lebih cepat dalam memperoleh dan menggunakannya seperti informasi dalam bentuk metadata (e-book, e-jurnal dan lain-lain) mulai masuk bahkan banyak dilanggan oleh perpustakaan, begitu juga masyarakat luas sudah dimanjakan oleh internet sebagai penelusuran informasi yang cepat dan mudah yang mulai banyak menjadi rujukan membuat perpustakaan harus bersaing dan berinovasi menjawab tantangan yang terjadi pada masyarakat. Perpustakaan sebagai wahana ruang publik yang menjunjung tinggi hak dasar manusia untuk memperoleh pendidikan dan pengetahuan yang layak sebagai bentuk pembelajaran sepanjang hayat.

Tantangan terbesar perpustakaan adalah sistem kapitalis yang mana lebih menarik dalam memberikan informasi dengan berbagai pelayanan yang baik dan memuaskan jauh melebihi lembaga-lembaga publik yang memiliki standar layanan publik misalnya toko buku, Amazon, Tones dan Mall. Tentunya ini menjadi topik yang menarik bagi penyelenggara ruang publik agar lebih berinovasi dalam menarik minat masyarakat dalam memanfaatkannya. Oleh sebab itu, perlu mengembalikan tujuan perpustakaan dalam memberikan keadilan informasi yang merata terhadap semua kalangan. Proses demokrasi informasi yang pada dasarnya semua orang bebas mengakses dan mendapatkannya baik dalam bentuk formal, nonformal maupun

informal. Dapat disebarakan melalui gerakan literasi informasi. Apabila masyarakat tidak memperoleh informasi dan pengetahuan yang memadai akan sulit tercapai masyarakat yang ideal, cerdas, arif dan berpengetahuan luas<sup>43</sup>.

### **3. Hubungan Antara Ruang Publik dan Perpustakaan Umum**

Pada saat awal kemunculanya ruang publik merupakan bentuk perjuangan kaum borjuis melawan otoritas penguasa, hal ini dapat disamakan dengan bagaimana perpustakaan khususnya perpustakaan umum dalam melawan kebodohan, memberikan pencerahan dan pemerataan informasi. perpustakaan umum menyediakan informasi dan menyediakan akses serta pelayanan jasa perpustakaan kepada pengguna. Sehingga bebas untuk dimanfaatkan bagi kepentingan pribadi maupun kepentingan umum. Pengguna bebas berdiskusi, belajar dan mengakses informasi. Selain itu perpustakaan menyediakan bahan koleksi yang sesuai dan akses informasi dalam berbagai format baik yang berupa koleksi bahan pustaka maupun informasi dalam bentuk metadata. Informasi berada pada inti ruang publik ketika pemustaka melakukan transfer ilmu melalui bahan pustaka yang disediakan, maka sebenarnya telah terjadi diskursus pada ruang publik. Hal tersebut tidak terlepas dari peran media komunikasi dan lembaga-lembaga informasi lainnya dalam menyebarluaskan informasi kepada siapa saja yang membutuhkannya.

Tantangan baru bagi perpustakaan bahwa adanya komersialisasi informasi dalam persaingan pasar, yang mana seharusnya menjadi lahan bagi perpustakaan akan tergerus. Sehingga perpustakaan harus berupaya memberikan inovasi berupa

---

<sup>43</sup> Webster Frank, *Theories of The Information Society*, (London: Routledge, 1995), 101

mengikuti tren promosi perpustakaan dengan media yang ada misalnya media sosial yang menjadi tren bagi generasi millennial. Perpustakaan memiliki tujuan mempermudah orang dalam memperoleh informasi sehingga memungkinkan seseorang untuk belajar sepanjang hayat. Selanjutnya berupaya menyebarluaskan pengetahuan dengan gerakan literasi informasi untuk meningkatkan angka melek informasi, memberdayakan masyarakat berpendidikan rendah serta memberikan kesempatan pendidikan melalui penyediaan sumber belajar kepada mereka yang kurang beruntung. Perpustakaan umum sebagai wahana pembelajaran sepanjang hayat artinya tidak mengenal batasan usia dalam pemanfaatannya. Perpustakaan umum merupakan ruang demokrasi bagi setiap individu yang ada dan terkait di dalamnya. Setiap orang berhak mengekspresikan pikiran mereka dalam bentuk karya buku, film, lagu dan lainya tanpa hambatan dari pihak lain dengan menggunakan informasi dalam bentuk apapun yang tersedia. Sehingga individu dalam perpustakaan dapat menggunakan hak kebebasan intelektual dengan baik. Sesuatu yang harus ada dalam hirarki *public sphere* yang mendukung seperti keamanan, sosialisasi antar komunitas, memberikan kesan, kreativitas dan memiliki nilai estetis.

Nilai sosial perpustakaan akan tumbuh manakala kegiatan perpustakaan melibatkan orang banyak seperti lomba, kompetisi, diskusi, seminar dan lain-lain. Dengan semakin intensif seseorang datang ke perpustakaan maka akan menemukan teman baru, relasi baru dan hal-hal baru karena berintraksi dan bertukar pikiran dengan pemustaka lain, dan terkadang akan menemukan rekan sehoobi, sekomunitas dan mungkin mendapat pekerjaan. Perpustakaan merupakan ruang publik dengan

demikian penanaman nilai sosial di perpustakaan sangat membantu pemustaka dalam menjalani kehidupannya.

## 2. Literasi Informasi

### a. Pengertian Literasi Informasi

Istilah literasi informasi pertama kali diperkenalkan oleh Paul Zurkowski pada tahun 1974. Zurkowski berpendapat bahwa orang yang terlatih untuk menggunakan sumber-sumber informasi dalam menyelesaikan tugas mereka disebut melek informasi (*information literate*). Pendapat yang sama diberikan oleh *American Library Association* (ALA): “ untuk menjadi orang yang melek informasi itu dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif ”<sup>44</sup>.

Menurut Verzosa dalam Cheuk, literasi informasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengakses dan mengevaluasi informasi secara efektif untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Seseorang yang memiliki literasi informasi adalah orang yang tahu bagaimana belajar untuk belajar (*learning how to learn*) karena mereka biasa tahu bagaimana informasi itu dikelola, cara menemukan, dan menggunakan informasi sesuai dengan etika yang berlaku<sup>45</sup>.

---

<sup>44</sup> Eisenberg, Michael B, *et al. Information Literacy: Essential Skills for the Information Age*. (Connecticut: Libraries Unlimited, 2004), 3

<sup>45</sup> Cheuk, B. W, An Information Seeking and Using Process Model in the Workplace: A Constructivist Approach. *Asian Libraries*, 2000, 375—390.



Doyle dalam Eisenberg, mengatakan bahwa literasi informasi adalah kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber. Doyle juga menetapkan 10 sifat literasi informasi seseorang, yaitu kemampuan untuk<sup>46</sup>:

1. mengetahui ketepatan dan kelengkapan informasi yang merupakan dasar untuk pengambilan keputusan yang tepat;
2. mengetahui kebutuhan informasi;
3. memformulasikan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan kebutuhan informasi;
4. mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang potensial;
5. mengembangkan strategi pencarian yang tepat;
6. mengakses sumber-sumber informasi termasuk yang berbasis komputer dan teknologi lainnya;
7. mengevaluasi informasi;
8. mengorganisasi informasi untuk keperluan praktis;
9. mengintegrasikan informasi yang baru dengan yang sudah ada sebelumnya (pengetahuan lama);
10. menggunakan informasi dengan pemikiran kritis untuk menyelesaikan masalah.

---

<sup>46</sup> *Ibid*, Eisenberg, Michael B,...2

## **b. Sejarah Perkembangan Literasi Informasi**

Pada akhir 1950-an teknologi komunikasi berkembang bersamaan dengan teknologi komputer. Pekerja yang bergerak di bidang media dan informasi mencapai sekitar separuh dari jumlah jenis pekerjaan yang ada, yang dimulai sekitar akhir tahun 1960-an. Konvergensi media ini terwujud melalui beberapa jalan, antara lain terjadinya integrasi teknologi, merger dari perusahaan-perusahaan media, perubahan dari lifestyle, perubahan pola dan jenis karir, perubahan peraturan-peraturan, perubahan isu-isu sosial, yang semuanya menyebabkan terjadinya dinamika sosial. Dengan berkembangnya *Information and Communication Technology* (ICT) pada masyarakat informasi, maka berkembang pula proses-proses komunikasi. Komunikasi interpersonal seolah-olah menjadi tidak berjarak, dapat dilaksanakan serentak lebih dari dua orang, jarak dalam cara berkomunikasi tidak lagi menjadi kendala. Kemudian dengan lahirnya masyarakat informasi semakin banyaknya informasi yang berkembang mengharuskan orang untuk memiliki kecerdasan literasi informasi<sup>47</sup>.

Banyak para ahli yang menyetujui bahwa gerakan literasi informasi telah berkembang dari aktivitas perpustakaan, seperti instruksi perpustakaan, instruksi bibliografi, dan pendidikan pemakai. Pada 1930-an, kata orientasi perpustakaan dan instruksi perpustakaan umum digunakan dalam kepustakawanan Anglo-Amerika untuk mengenalkan aktivitas pendidikan pengguna perpustakaan. HW Wilson, yang

---

<sup>47</sup> Bell, S., and Shangk, J, *The blended librarian: A blue print or redefining the teaching and learning role of academic librarians* ,372 / C&RL News July/August 2004 available at <http://crln.acrl.org/content/65/7/372.full.pdf>

diterbitkan sejak tahun 1921, diindeks pada bahan pendidikan pemakai perpustakaan dari periode 1930-1988 di bawah instruksi pengguna perpustakaan.

Pada awal 1990-an, makna literasi informasi seperti yang diusulkan ALA secara umum diterima. Literasi informasi dianggap sebagai bagian dari rangkaian literasi secara luas. Banyak lembaga pendidikan tinggi membentuk komite untuk bekerja meningkatkan hasil kelulusannya, termasuk mengembangkan literasi informasi dan beberapa kelompok dan individu juga ikut serta mengembangkan literasi informasi.

Pada tahun 2002, Bruce menyimpulkan ide literasi informasi muncul seiring dengan perkembangan teknologi informasi pada awal tahun 1970. Literasi informasi mulai tumbuh, berkembang, dan diakui sebagai literasi yang sangat penting pada abad ke-21. Literasi informasi diartikan sebagai sejumlah kemahiran. Literasi informasi juga digambarkan sebagai literasi menyeluruh terhadap semua aspek kehidupan pada abad ke-21. Literasi informasi adalah terkait dengan praktik informasi dan pemikiran kritis terhadap lingkungan teknologi komunikasi dan informasi<sup>48</sup>.

### **c. Tujuan Literasi Informasi**

Di era globalisasi informasi pemakai memiliki kemampuan dengan menggunakan informasi dan teknologi komunikasi serta aplikasinya untuk mengakses dan membuat informasi. Contohnya, kemampuan dalam menggunakan alat penelusuran internet. Berdasarkan tujuan yang diuraikan di atas, literasi informasi itu

---

<sup>48</sup> Bruce, C.S., Information Literacy as A Catalyst for Educational Change: A Background Paper. White Paper prepared for UNESCO, the U.S. National Commission on Libraries and Information Science, and the National Forum on Information Literacy, for use at the Information Literacy Meeting of Experts, Prague, The Czech Republic (2002). Retrieved 10 January 2003 from <http://www.nclis.gov/libinter/infolitconf&meet/papers/brucefullpaper.pdf>.

membantu seseorang dalam memenuhi kebutuhan informasinya, baik untuk kehidupan pribadi, pekerjaan, maupun lingkungan sosial masyarakat. Keterampilan tersebut bertujuan agar seseorang memiliki kemampuan menggunakan informasi dan teknologi komunikasi serta aplikasinya untuk mengakses dan membuat informasi. Sebagai contoh, kemampuan menggunakan alat penelusuran informasi lewat internet dengan menggunakan *search engine*. Jenis-jenis *search engines* untuk <sup>49</sup>:

- a. Informasi umum - Yahoo, Google, Altavista, Infoseek dll.
- b. Artikel Ilmiah - Scholar Google – <http://scholar.google.com>
- c. Gambar - <http://www.ditto.com>
- d. File PDF - <http://www.adobe.com>
- e. Musik - <http://www.mp3search.com>
- f. Video - <http://www.searchvideo.com>, <http://video.aol.com>
- g. Ensiklopedi - <http://www.answers.com> dll.

Keterampilan berikut yang juga penting adalah keterampilan menganalisis berdasarkan tujuan yang diuraikan di atas, literasi informasi memiliki tujuan untuk membantu seseorang memenuhi kebutuhan informasi dalam kehidupan pribadi (pendidikan, kesehatan, pekerjaan) ataupun lingkungan masyarakat.

---

<sup>49</sup> Bundy, A. *For a clever country : information literacy diffusion in the 21st century*. 2001 < Akses dari <http://www.library.unisa.edu.au/about/papers/clever.pdf>,



#### d. Manfaat Literasi Informasi

Menurut Gunawan, literasi informasi bermanfaat dalam persaingan di era globalisasi informasi sehingga pintar saja tidak cukup, tetapi yang utama adalah kemampuan dalam belajar secara terus-menerus<sup>50</sup>.

Menurut Adam, terdapat beberapa manfaat literasi informasi seperti berikut<sup>51</sup>.

1. Membantu mengambil keputusan. Literasi informasi sangat berperan dalam membantu menyelesaikan suatu persoalan. Untuk mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah, seseorang harus memiliki informasi tentang keputusan yang akan diambil.
2. Menjadi manusia pembelajar di era informasi. Kemampuan literasi informasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan seseorang menjadi manusia pembelajar. Semakin terampil seseorang mencari, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi, semakin terbukalah kesempatan untuk selalu melakukan pembelajaran secara mandiri.
3. Menciptakan pengetahuan baru. Seseorang dikatakan telah berhasil dalam belajar apabila mampu menciptakan pengetahuan baru.
4. Seseorang dengan kemampuan literasi informasi akan memiliki keterampilan memilih informasi mana yang benar dan mana yang salah sehingga tidak mudah saja percaya dengan informasi yang diperoleh.

---

<sup>50</sup> Gunawan, A.W., dkk, *7 Langkah Literasi Informasi: Knowledge Management*. (Jakarta: Universitas Atmajaya, 2008), 3

<sup>51</sup> Adam, *Literasi Informasi*, diakses pada 10 Desember 2017  
<http://perpus.ums.ac.id/2009/02/19/literasi-informasi/>.

Menurut Hancock, manfaat literasi informasi sebagai berikut<sup>52</sup>.

a. Untuk pelajar

Peserta didik dan pengajaran dapat menguasai pelajaran dalam proses belajar mengajar dan siswa tidak akan tergantung kepada guru karena dapat belajar secara mandiri dengan kemampuan literasi informasi yang dimiliki. Hal ini dapat dilihat dari penampilan dan kegiatan mereka di lingkungan belajar. Peserta didik yang literat juga akan berusaha belajar mengenai berbagai sumber daya informasi dan cara penggunaan sumber-sumber informasi.

b) Untuk masyarakat

Literasi informasi bagi masyarakat sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam lingkungan pekerjaan. Mereka mengidentifikasi informasi yang paling berguna saat membuat keputusan, misalnya saat mencari bisnis atau mengelola bisnis dan berbagi informasi dengan orang lain.

c) Untuk pekerja

Kemampuan dalam menghitung dan membaca belum cukup dalam dunia pekerjaan karena dunia saat ini dipenuhi dengan informasi sehingga pekerja harus mampu menyortir dan mengevaluasi informasi yang diperoleh. Bagi pekerja, literasi informasi akan mendukung pelaksanaan pekerjaan serta memecahkan berbagai masalah terhadap pekerjaan yang dihadapi dan dalam membuat kebijakan.

---

<sup>52</sup> Hancock, V.E., *Information Literacy for Lifelong Learning*, diakses pada 10 Desember 2017. [<http://www.ericdigests.org/lifelong.htm>], 1

### e. Gerakan Literasi Informasi

Menurut Trini Haryanti,<sup>53</sup> gerakan literasi informasi merupakan upaya untuk mengenalkan baca tulis kepada masyarakat. Lebih lanjut Trini menerangkan bahwa Gerakan Literasi Informasi adalah suatu upaya mengenalkan informasi kepada masyarakat untuk memberantas buta huruf dengan berbagai kegiatan yang dikemas secara menarik dan dilengkapi fasilitas yang dapat menunjang semua kebutuhan akses informasi secara cepat, efisien dan akurat. Pada kenyataannya di Indonesia tingkat buta huruf masih cukup tinggi. Sehingga belum semua masyarakat dapat menikmati akses internet, dan masih sedikit kelompok yang dapat memanfaatkan informasi. Hanna Latuputty<sup>54</sup>, memberikan keterangan bahwa masyarakat melek informasi adalah masyarakat pembelajar sepanjang masa, bukan insan yang hanya bisa membaca, menulis, dan berhitung namun, bagaimana manusia itu bisa bertahan hidup karena mempunyai seperangkat keterampilan pemecah masalah dengan menggunakan sumber informasi yang ada. Oleh sebab itu ketrampilan literasi informasi mutlak diperlukan, keterampilan literasi informasi merupakan persyaratan untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi. Juga merupakan hak asasi manusia untuk belajar sepanjang hayat.

Menurut Sri Sularsih, Gerakan literasi informasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, literasi informasi

---

<sup>53</sup> Trini, H., *Seminar Membangun Jawa Timur Membaca: Membangun Informasi Literacy di Jawa Timur*, (Online), (trini@pustakaindonesia.org.), 2009. diakses 10 Maret 2018.

<sup>54</sup> Latuputty, Hanna & Probeykti, Umi. Makalah, disampaikan dalam Seminar Nasional *Peran Pustakawan dalam Mengembangkan Literasi Informasi pada Era Globalisasi*. Yogyakarta: UAJY, 12 februari 2008.

memiliki arti memperoleh dan menggunakan informasi untuk kesejahteraan hidup bermasyarakat.<sup>55</sup> Gerakan literasi informasi berupaya menyebar luaskan pengetahuan dengan cara melibatkan seluruh lapisan masyarakat dengan metode yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat pengguna. Misalnya Program-program pelatihan, seminar, loka karya, diskusi panel, kuliah klasikal dan lain-lain. Itu pada dasarnya adalah program untuk meningkatkan literasi, termasuk literasi informasi dan media dikalangan akademis. Sedangkan perpustakaan keliling, gerakan masyarakat membaca melalui TBM, pojok baca, perpustakaan komunitas, komunitas pecinta alam, program penyuluhan, sekolah alam dan lain-lain. Program-program tersebut berusaha meningkatkan angka literasi masyarakat, dari mulai mengubah kemampuan teknis anggota masyarakat pada tingkat yang paling dasar, misalnya masyarakat yang masih tergolong buta huruf (*illiterate*), sampai meningkatkan kemampuan anggota masyarakat yang sudah memiliki kemampuan dasar literasi, hingga sampai kepada kondisi masyarakat yang betul-betul memahami dan memiliki kemampuan menggunakan beragam media komunikasi dan informasi untuk kepentingan kehidupan dan penghidupannya. Tugas-tugas ini dilakukan oleh perpustakaan dalam mendukung pembelajaran sepanjang hayat.

Melalui penyediaan informasi dan sumber-sumber informasi termasuk media sebagai pembawa pesan informasi dimaksud, yang isinya sesuai dengan kebutuhan segenap anggota masyarakat di semua tingkatan, perpustakaan sudah ikut ambil

---

<sup>55</sup> Sri Sularsih, seminar *menuju desa cerdas, optimalisasi pemberdayaan perpustakaan*, (Jakarta: Berita Pustaka), 4 september 2012 diakses pukul 20.30 WIB



bagian dalam program gerakan literasi informasi. Tugas selanjutnya adalah secara proaktif melaksanakan program-program literasi informasi dan literasi media secara berkesinambungan kepada kelompok masyarakat di semua tingkatan dan usia, sehingga dalam praktiknya perpustakaan bisa berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran sepanjang hayat.<sup>56</sup> Gerakan literasi informasi memiliki beberapa komponen pendekatan pada masyarakat diantaranya:

### 1. Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Kemendikbud<sup>57</sup>, literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Gerakan literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua atau wali murid siswa), akademisi, penerbit, media masa, masyarakat dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wiedarti<sup>58</sup> memaknai gerakan literasi sekolah sebagai upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya *literate* sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Gerakan literasi sekolah

---

<sup>56</sup> Pawit, dkk, Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan. Vol.5/No.1, Juni 2017, hlm79-94

<sup>57</sup> Kemendikbud. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik (Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. 2015).,

<sup>58</sup> Wiedarti, P. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. ( Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI., 2016)7-8

merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pengertian di atas mengandung beberapa makna, antara lain:

- a. Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya *literate* (berbudaya literasi).
- b. Gerakan Literasi Sekolah melibatkan berbagai elemen, mulai dari warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, pengawas sekolah, komite sekolah, peserta didik dan orangtua/wali murid), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat dan pemerintah.

Tujuan gerakan literasi sekolah dibedakan menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum gerakan literasi sekolah adalah untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Tujuan khusus gerakan literasi sekolah antara lain:

- 1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
- 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar *literate*.
- 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Gerakan literasi sekolah berupaya bagaimana memberikan stimulus pada kebutuhan akan literasi informasi pada warga sekolah dan dunia pendidikan pada umumnya

sebagai bekal dalam mempersiapkan pembelajaran sepanjang hayat yang sangat berguna dalam kehidupan nantinya.

## 2. Gerakan Literasi Masyarakat

Menurut Samto,<sup>59</sup> program Gerakan Literasi Masyarakat untuk mendukung program Gerakan Indonesia Membaca (GIM) yang diluncurkan Kemendikbud. Tujuannya adalah untuk memberikan penguatan kepada pemerintah kabupaten dan kota dalam mengembangkan budaya baca kepada masyarakatnya. Sejak Gerakan Literasi Masyarakat ini diluncurkan pada tahun 2016, kemendikbud dan pihaknya sudah mengembangkan dan memberikan dukungan kepada 31 kabupaten dan kota yang ada di Indonesia. Dukungan yang diberikan misalnya, memfasilitasi kegiatan budaya baca hingga pengembangan rencana aksi daerah. Misalnya, pengembangan kampung literasi, yang kita laksanakan di tingkat *grassroot*, yaitu desa-desa dan komunitas masyarakat. Kampung literasi berupaya mengembangkan program enam literasi dasar, yaitu literasi baca tulis, literasi berhitung, literasi *sains*, literasi keuangan, literasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK), serta literasi budaya dan kewarganegaraan. Upaya yang bisa dilakukan untuk membentuk budaya baca di Indonesia adalah dengan memaksimalkan peran perpustakaan, yang mana perpustakaan merupakan pusat informasi dan dokumentasi yang berperan dalam mendorong timbulnya minat baca masyarakat. dalam undang-undang Nomor 43

---

<sup>59</sup> Samto, *Gerakan Literasi Masyarakat untuk Mendukung Program Gerakan Indonesia Membaca (GIM)* Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Ditjen PAUD dan Dikmas <https://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/berita/8771.html>

Tahun 2007 pasal 4 menyebutkan bahwa keberadaan perpustakaan bertujuan untuk meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Di Indonesia sudah banyak gerakan literasi informasi untuk berupaya mencerdaskan negeri. Pemerataan informasi ke segala lapisan masyarakat Indonesia oleh perpustakaan dalam bentuk perpustakaan desa, taman baca, rumah pintar dan beberapa nama lainnya, dapat mencapai sasaran literasi informasi yang lebih luas dan kompleks.

Umumnya keberadaan perpustakaan hanya dikaitkan dengan upaya menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca masyarakat dan seolah urusan itu hanya menjadi tanggung jawab perpustakaan. Apabila kondisi minat dan kebiasaan membaca masih rendah, maka dikatakan bahwa perpustakaan kurang berperan sebagaimana mestinya. Padahal dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dan Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU Nomor 43 Tahun 2007, dikemukakan bahwa perpustakaan memiliki peran, fungsi, dan tujuan yang strategis turut mencerdaskan bangsa dan menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, perpustakaan juga diharapkan mampu berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat. Sutarno<sup>60</sup> menyatakan bahwa perpustakaan umumnya mengemban misi untuk menanamkan pengertian dan pemahaman yang utuh dan lengkap tentang pentingnya penguasaan informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dengan menguasai itu semua, diharapkan masyarakat lebih siap untuk diberdayakan dan mampu berdaya guna.

---

<sup>60</sup> Sutarno NS, *Manajemen Perpustakaan...*, 158

Perpustakaan di Indonesia saat ini, sedang giat mengembangkan suatu model pengembangan perpustakaan sehingga diharapkan perpustakaan dapat bertransformasi dengan mengoptimalkan peran dan fungsinya sebagai pusat belajar dan kegiatan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup dan kualitas hidup. Kesejahteraan masyarakat dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan ekonomi (kemampuan daya beli) menjadi pengembangan kegiatan layanan perpustakaan desa dalam pemberdayaan masyarakat tidak hanya melalui program pelibatan masyarakat dalam bidang pelestarian lingkungan, pertanian, dan perkebunan, tetapi juga pemberdayaan ibu-ibu dan remaja putri dalam mengolah bahan pangan lokal berbasis literasi (keaksaraan), misalnya membuat olahan makanan ringan (*cheese stick*) berbahan sayuran. Aneka kreasi pangan dikembangkan dengan memanfaatkan hasil pertanian/perkebunan masyarakat secara mandiri. Juga memiliki kegiatan peningkatan kualitas hidup masyarakat dengan berbagai aktivitas yang dilakukan sehingga mampu menciptakan kemandirian warga seperti peningkatan *skills* anggotanya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya melalui kemampuan kewirausahaan dengan *skills* yang dimilikinya. Sehingga dalam penelitian ini difokuskan kepada bagaimana model aktivitas gerakan literasi yang dilakukan.

Pada akhirnya, pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan potensi masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh warga masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang mengarahkan masyarakat untuk mendapatkan daya dan kemampuan dalam bersaing di era globalisasi.



### 3. Pendidikan Pemakai Sebagai Bagian dari Literasi Informasi

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk membangun literasi informasi di perpustakaan. Satu di antara cara yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan pemakai. Menurut Hak<sup>61</sup>, pendidikan pemakai atau seringkali disebut *User Education* adalah suatu proses di mana pemakai perpustakaan pertama-tama disadarkan oleh luasnya dan jumlah sumber-sumber perpustakaan, jasa layanan, dan sumber informasi yang tersedia bagi pemakai, dan kedua diajarkan bagaimana menggunakan sumber perpustakaan, jasa layanan, dan sumber informasi tersebut yang tujuannya untuk mengenalkan keberadaan perpustakaan, menjelaskan mekanisme penelusuran informasi serta mengajarkan pemakai bagaimana mengeksplorasi sumber daya yang tersedia. Menurut Sutarno, Pendidikan pemakai kepada masyarakat dapat dilakukan dengan cara<sup>62</sup>

- a. Mengadakan bimbingan pemakai perpustakaan yaitu menuntun, mengarahkan, membimbing dan memberikan penjelasan tentang tata cara menggunakan katalog, OPAC, menelusuri sumber informasi, dan menggunakan pedoman perpustakaan yang lainnya
- b. Memberikan pendidikan pemakai yakni kegiatan yang dilakukan oleh petugas layanan menjelaskan tentang seluk beluk perpustakaan diantaranya manfaat perpustakaan, cara menjadi anggota, persyaratan keanggotaan, tata tertib jenis

---

<sup>61</sup> Ade Abdul, Hak. *Pendidikan Pemakai: Perubahan Prilaku Pada Siswa Madrasah Dalam Sistem Pembelajaran Berbasis Perpustakaan*, 2008, 45. Didownload [http://abdulhak.multiply.com/journal/item/9/Pendidikan Pemakai](http://abdulhak.multiply.com/journal/item/9/Pendidikan_Pemakai)

<sup>62</sup> Sutarno Ns, *Perpustakaan Dan Masyarakat*...113

layanan, kegunaan sistem katalogisasi dan klasifikasi serta partisipasi masyarakat di dalam perpustakaan. Semua itu dilakukan dalam rangka memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat pemakai dalam memanfaatkan perpustakaan, secara cepat dan tepat tanpa menghadapi kesulitan

- c. Melakukan sosialisasi, publikasi dan promosi perpustakaan, dengan cara membuat papan nama atau papan penunjuk lokasi perpustakaan, membuat kegiatan yang menarik dan melibatkan anggota masyarakat, membuat sarana publikasi melalui media cetak dan elektronik, mengadakan pameran perpustakaan, mengadakan kegiatan pertemuan forum ilmiah, mengundang para tokoh, pakar, figure public untuk hadir di perpustakaan, mengadakan berbagai perlombaan dengan memberikan hadiah yang menarik dan penghargaan kepada masyarakat.

Upaya tersebut dilakukan secara teratur agar masyarakat dapat selalu mengikuti perkembangan yang terjadi di perpustakaan. Malley membagi pendidikan pemakai (*user education*) ke dalam dua hal, yaitu *library orientation* dan *library instruction*<sup>63</sup>. Orientasi perpustakaan bertujuan mengenalkan pemustaka tentang keberadaan perpustakaan dan layanan apa saja yang tersedia di perpustakaan yang juga memungkinkan pemustaka mempelajari secara umum bagaimana menggunakan perpustakaan, jam buka, letak koleksi tertentu, dan cara meminjam koleksi perpustakaan. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengetahui fasilitas yang tersedia di

---

<sup>63</sup> Malley, Ian., *The basics of information skills teaching*. (London: Clive Bingley, 1984)

perpustakaan; mengetahui kewajiban yang harus dipenuhi; mengetahui tata letak gedung, ruang koleksi, dan layanan yang tersedia; mengerti tata cara menggunakan katalog, komputer, dan media teknologi lain; mampu memanfaatkan perpustakaan secara maksimal dengan efektif dan efisien; mampu menemukan koleksi yang dibutuhkan dengan cepat dan tepat dapat menggunakan sumber-sumber penelusuran referensi, baik secara tradisional maupun media elektronik yang ada; serta termotivasi senang belajar di perpustakaan.

Menurut Ratnaningsih,<sup>64</sup> pendidikan pemustaka bertujuan agar para pemakai dapat memperoleh informasi yang diperlukan dengan tujuan tertentu serta dengan menggunakan semua sumber daya dan bahan yang tersedia di perpustakaan. Instruksi perpustakaan berkaitan dengan temu kembali informasi. Tujuan pendidikan pemakai (*library instruction*) adalah memberikan bimbingan bagi pemakai dengan tingkatan tertentu dan dengan tujuan berikut.

- 1) Mampu memanfaatkan perpustakaan secara efektif dan efisien.
- 2) Mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam penemuan informasi yang mereka butuhkan.
- 3) Mampu menelusuri informasi melalui sarana-sarana informasi yang ada.
- 4) Memahami penelusuran bibliografi, baik secara manual (katalog) maupun dengan media teknologi (komputer, CD ROM, dan lain-lain).

---

<sup>64</sup> Rahayuningsih, F. , *Mengkaji pentingnya pendidikan pengguna*. Info Persadha Vol. 3 No.2 Agustus 2005.

#### 4. Pembelajaran Sepanjang Hayat (*Life Long Education*)

##### a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Syaiful Sagala,<sup>65</sup> pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, efektif dan psikomotor<sup>66</sup>. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Ilmu pengetahuan bisa didapatkan di manapun dan kapanpun. Proses pembelajaran dapat ditempuh melalui pendekatan pembiasaan, pengalaman dan peneladanan. Dengan demikian proses pembelajaran sudah dimulai sejak kecil dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat<sup>67</sup>. Karena aspek yang paling penting dari literasi informasi tersebut diwujudkan dari pemahaman, kemauan dan penerimaan hal baru, khususnya dimulai dari lingkungan yang lebih kecil.

---

<sup>65</sup> Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 62

<sup>66</sup> Djamarah, BahariS yaiful, *Psikologi Belajar Edisi 2*, (Jakarta: Rineka Cipta. , 2008), 8

<sup>67</sup> Yahya Yudrik, *Wawasan Kependidikan*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), 19

Pembelajaran dapat dilakukan dengan banyak cara misalnya membaca buku, diskusi, sering, mendengarkan pengalaman orang lain melalui ceramah, pidato dan lain-lain. Sehingga dalam hal ini pembelajaran tidak hanya terjadi pada ranah pendidikan formal tetapi juga, pembelajaran merupakan keseluruhan aktivitas seseorang untuk berusaha mencari tahu dan mengerti tentang apa yang di butuhkan dalam menunjang kehidupannya dan berlangsung sepanjang hayat.

#### **b. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari hasil belajar. Sumiati dan Asra<sup>68</sup> memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari pelajar. Menurut H. Daryanto,<sup>69</sup> tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki pelajar sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Suryosubroto<sup>70</sup> menegaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh pelajar sesudah melewati kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran juga harus dirumuskan secara lengkap agar tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam. Suatu tujuan pembelajaran juga harus memenuhi syarat-syarat berikut:

---

<sup>68</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), 10

<sup>69</sup> Daryanto, *Media Pembelajaran – Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, (Jakarta: Gava Media, 2005), 58

<sup>70</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 23



1. Spesifik, artinya tidak mengandung penafsiran (tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam)
2. Operasional, artinya mengandung satu perilaku yang dapat diukur untuk memudahkan penyusunan alat evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh seseorang sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Rumusan tujuan pembelajaran ini harus disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian dalam pembelajaran. Selain itu tujuan pembelajaran yang dirumuskan juga harus spesifik dan operasional agar dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran.

### c. Pembelajaran Sepanjang Hayat

Belajar sepanjang hayat adalah suatu konsep tentang belajar terus menerus dan berkesinambungan (*continuing-learning*) dari buaian sampai akhir hayat, sejalan dengan fase perkembangan pada manusia. Oleh karena setiap fase perkembangan pada individu harus dilalui dengan belajar dan mengisi pengalaman agar dapat memenuhi tugas dalam perkembangannya, maka belajar itu dimulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa dan bahkan sampai akhir hayat<sup>71</sup>.

Pembelajaran sepanjang hayat (*life long education*) adalah bahwa pendidikan tidak berhenti hingga individu menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut sepanjang

---

<sup>71</sup> Made Pidarta, *Landasan Pendidikan: Stimulus Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Renika Cipta, 1997), 170

hidupnya<sup>72</sup>. Konsep pendidikan sepanjang hayat, sebenarnya sudah sejak lama dipikirkan oleh pakar pendidikan dari zaman ke zaman. Konsep tersebut menjadi aktual kembali terutama dengan terbitnya buku *An Introduction to Life long Education*, pada tahun 1970 karya Paul Lengrand, yang dikembangkan lebih lanjut oleh UNESCO.<sup>73</sup>

Asas pendidikan sepanjang hayat itu merumuskan suatu asas bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses kontinyu, yang bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar, baik secara formal, informal ataupun informal yang berlangsung dalam keluarga, di sekolah, dalam pekerjaan, maupun dalam kehidupan masyarakat.

Di Indonesia sendiri, konsepsi pendidikan sepanjang hayat baru mulai di masyarakat melalui kebijaksanaan Negara (TAP MPR No. IV/MPR/1973 jo. TAP No. IV/MPR/1978 tentang GBHN) yang menetapkan prinsip-prinsip pembangunan nasional:

- 1) Pembangunan Nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh rakyat Indonesia (arah pembangunan jangka panjang).
- 2) Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan dilaksanakan di dalam keluarga (rumah tangga), sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan

---

<sup>72</sup> Dwi Siswoyo,dkk, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 146

<sup>73</sup> Paul Lengrand, *An Introduction to Life Long Education*. (Paris: UNESCO, 1970), 7

merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.<sup>74</sup>

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditegaskan tentang pendidikan sepanjang hayat pada pasal 13 ayat (1) yang berbunyi: “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”.<sup>75</sup> Pada bagian pendidikan informal pada UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Dasar pendidikan sepanjang hayat bertitik tolak atas keyakinan bahwa proses pendidikan dapat berlangsung selama manusia hidup, melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal baik di dalam maupun di luar sekolah.

Membangun manusia pembelajar sepanjang hayat mungkin merupakan pekerjaan pendidikan yang paling khas. Di dalamnya terkandung perbuatan mengajar, mendidik, melatih, memberikan contoh, membangun keteladanan, bahkan mungkin memandu atau menggurui diri sendiri. Aneka perbuatan ini bukan terutama dimaksudkan agar individu atau kelompok mengetahui apa yang diajarkan, dilatihkan, dipandukan, dan sebagainya. Melainkan bagaimana mereka menjadi sadar

---

<sup>74</sup> Republik Indonesia. ”Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (KEPMENPAN) No. 136/KEP/M.PAN/12/2002 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya” Jakarta: Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara, 2002.

<sup>75</sup> *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003.*

akan makna belajar, dapat belajar untuk belajar, dan lebih penting lagi, dengan aneka stimulan itu dia menjadi manusia pembelajar secara mandiri.

Manusia pembelajar adalah orang-orang yang menjadikan kegiatan belajar, sebagai bagian dari kehidupan dan kebutuhan hidupnya. Manusia pembelajar belajar banyak hal, misalnya dari pengalaman keberhasilan atau kegagalan orang lain, pengalaman diri sendiri yang bersifat sukses atau yang bersifat gagal, dari buku-buku, jurnal, majalah, koran, hasil-hasil penelitian, hasil observasi, hingga yang bersifat spontan.

Belajar sepanjang hayat terkadang bertujuan untuk menyediakan kesempatan pendidikan di luar standar sistem pendidikan yang berbiaya mahal. Di dunia kerja, belajar sepanjang hayat ini menjadi keharusan dalam rangka menyesuaikan diri dengan persyaratan profesional yang dibutuhkan, bahkan di beberapa universitas dibuat aneka jenis profesi yang ditambahkan dalam melakukan pembelajaran sepanjang hayat, seperti mentor, pelatih, penilai, konsultan, manajemen proyek, desainer kurikulum, dan penasehat.

Penerapan asas pendidikan sepanjang hayat pada isi program pendidikan dan sasaran pendidikan di masyarakat mengandung kemungkinan yang luas dan bervariasi. Implikasi pendidikan sepanjang hayat pada program pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh W.P. Guruge dalam bukunya *Toward Better Educational Management*, dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori berikut:<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Soelaiman Joesoef dan Slamet Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 26-29.

Pendidikan atau pembelajaran sepanjang hayat menawarkan konsep bagaimana orang belajar, menjadi kreatif, memiliki efektivitas diri tingkat tinggi, dapat menerapkan kompetensi dalam situasi kehidupan dan dapat bekerja secara baik dengan orang lain. Ada beberapa konteks yang dibangun dalam kerangka belajar sepanjang hayat di luar konsep belajar tradisional yang formal dan harus dilakukan di ruang kelas atau ruang kuliah. Beberapa konteks tersebut misalnya:

- a) Pendidikan di rumah (*home schooling*), mencakup belajar untuk belajar atau mengembangkan pola pembelajaran informal.
- b) Pendidikan orang dewasa (*adult education*) atau akuisisi kualifikasi formal atau belajar di luar struktur persekolahan, bahkan mungkin sambil rekreasi.
- c) Pendidikan berkelanjutan (*continuing education*), yang sering menjelaskan program pendidikan atau pelatihan berkelanjutan ketika telah menekuni profesi atau menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu di perguruan tinggi.
- d) Pengetahuan pekerjaan (*knowledge work*) yang meliputi pengembangan profesional dan pelatihan di dalam pekerjaan.
- e) Lingkungan belajar pribadi (*personal learning environments*) atau pembelajaran yang "diarahkan" secara mandiri dengan menggunakan berbagai sumber dan alat-alat, termasuk aplikasi *online*.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Suwardi Danim, *Pengantar Kependidikan: Landasan, Teorim dan 234 Metafora Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Alfabet, 2010), 144



#### d. Tujuan Pembelajaran Sepanjang Hayat

Pembelajaran sepanjang hayat sudah banyak diterapkan di negara-negara maju demi meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mengingat perkembangan teknologi dan informasi begitu cepat sehingga dituntut memiliki keahlian dan skill dalam bekerja, sehingga setiap orang selalu bersaing menambah kualitas hidupnya. Adapun tujuan pendidikan sepanjang hayat menurut Hasbullah<sup>78</sup> ialah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakikatnya, yakni seluruh aspek pembawaannya seoptimal mungkin. Dengan demikian, secara potensial keseluruhan potensi manusia diisi sesuai kebutuhannya agar dapat berkembang secara wajar.
- 2) Mengembangkan proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia bersifat hidup dan dinamis maka pendidikan wajar berlangsung selama manusia hidup.
- 3) Menciptakan belajar untuk hidup (*learning to be*) dan membentuk masyarakat belajar (*learning society*)
- 4) Sebagai pembelajaran mandiri (*self learning*) yaitu menyesuaikan diri dengan perubahan positif yang terus menerus dan berkembang dalam sepanjang kehidupan manusia dan masyarakat serta menyiapkan diri guna mencapai kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang.
- 5) Membangun seseorang untuk meningkatkan produktifitas individu, organisasi, tempat kerja, dan negara.

---

<sup>78</sup> Hasbullah, *Dasas-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 64-66

- 6) Mampu mengembangkan potensi, pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya.

#### e. Peran Pembelajaran Sepanjang Hayat

Pendidikan sepanjang hayat diperlukan untuk meningkatkan persamaan distribusi pelayanan pendidikan, memiliki implikasi ekonomi yang menyenangkan, dan esensial dalam menghadapi struktur sosial yang berubah menjadi lebih baik sehingga akan menghantarkan peningkatan kualitas hidup yang baik. Gagasan dasarnya bahwa pendidikan harus dikonsepsikan secara formal sebagai proses yang terus-menerus dalam kehidupan individu, mulai dari anak-anak sampai dewasa.

Peranan pendidikan sepanjang hayat sangatlah mempengaruhi di dalam kehidupan ini, dimulai dari yang terkecil hingga yang terbesar pengaruhnya. Pengaruh pendidikan sepanjang hayat tidak hanya di bidang pendidikan tetapi juga di segala bidang. Dengan demikian, pendidikan sepanjang hayat sangat penting dan akan terbawa selama perjalanan hidup kita. Peranan pembelajaran sepanjang hayat yaitu<sup>79</sup>:

1. Pembelajaran sepanjang hayat (*life long education*) memungkinan seseorang mengembangkan potensi-potensinya sesuai dengan kebutuhan hidupnya, sebab pada dasarnya semua manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak sama, khususnya untuk mendapatkan pendidikan dan peningkatan pengetahuan dan keterampilannya (*skill*). Dengan potensi, pengetahuan, dan keterampilan yang

---

<sup>79</sup> Paul Lengrand. *Pendidikan Sepanjang Hayat* Diterjemahkan oleh: Kelompok Penterjemah Lembaga Studi Ilmu-Ilmu Kemasyarakatan Yayasan Bhinneka Tunggal Ika, (Jakarta: PT.Gunung Agung, 1981), 156

dimiliki tersebut dapat dikembangkan dengan baik dalam hidupnya. Potensi tersebut dapat mendorong manusia untuk bekerja keras dalam menjalani hidup dengan pengetahuan tersebut. Manusia tidak mudah untuk dibohongi dan dapat melakukan hal baru dan berguna dalam hidupnya.

2. Melalui pembelajaran sepanjang hayat, kita dapat menemukan cara yang paling efektif untuk keluar dari suatu lingkaran kebodohan dan kemiskinan.
3. Meningkatkan produktifitas yang dimilikinya sehingga mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki.
4. Memelihara dan mengembangkan potensi dan sumber daya yang dimilikinya untuk pengembangan dirinya sendiri maupun orang lain yang berada disekitarnya.
5. Memungkinkan hidup dalam lingkungan yang lebih sehat dan menyenangkan karena pendidikan yang telah diajarkan kepada kita semasa muda.
6. Pembelajaran sepanjang hayat dapat mengubah pandangan mereka yang semula bersikap acuh tak acuh kepada pendidikan menjadi berpikiran positif yaitu dengan pendidikan mampu mengubah sikap atau karakter seseorang menjadi lebih baik, lebih terampil dan lebih berguna bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya. Sehingga dengan pembelajaran sepanjang hayat ini kita bisa memperbaiki kehidupan kita menjadi lebih baik dan sejahtera.
7. Pembelajaran sepanjang hayat memberikan pengetahuan yang belum dimiliki maupun yang belum diketahui. karena di era globalisasi seperti sekarang ini, tampaknya dunia dilanda oleh eksplosi ilmu pengetahuan dan teknologi

(IPTEK) dengan berbagai produk yang dihasilkannya. Semua orang, tak terkecuali para pendidik, sarjana, pemimpin dan sebagainya dituntut selalu memperbarui pengetahuan dan keterampilannya seperti apa yang terjadi di negara maju.

## **G. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan informasi mengenai peran perpustakaan umum dalam gerakan literasi informasi sebagai pembelajaran sepanjang hayat di Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY.

Menurut Satori dan Komariah<sup>80</sup>, Penelitian kualitatif memiliki karakteristik dengan mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya, tetapi laporannya bukan sekedar laporan suatu kejadian tanpa suatu interpretasi ilmiah. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini berupaya memberikan gambaran mengenai peranan perpustakaan umum dalam gerakan literasi informasi sebagai pembelajaran sepanjang hayat di Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY

---

<sup>80</sup> Satori, & Komariah, A., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2013), 5

## 2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY yang beralamat di Jalan Janti No. 344 Banguntapan, Bantul Yogyakarta. Telp (0274) 4536236, (0274) 4536233, (0274) 4536234 Yogyakarta. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret s/d April 2018.

## 3. Subjek Penelitian

Menurut Lasa HS, yang dimaksud dengan subjek adalah unit tertentu atau objek penelitian, dapat berupa benda, kelompok orang, tempat, proses kegiatan, atau konsep abstrak<sup>81</sup>. Jadi subjek dalam penelitian ini adalah Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY

## 4. Objek penelitian

Penentuan objek dalam penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap mengetahui tentang informasi yang diperlukan dalam penelitian ini atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit

---

<sup>81</sup> Lasa HS, *Manajemen Perpustakaan Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Book Publiser, 2009), 220



tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data<sup>82</sup>.

Mengacu pada penjelasan di atas, penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Penentuan seorang informan mempertimbangkan peran dan tanggungjawab informan dalam posisinya berkenaan dengan objek penelitian.

## 5. Profil Informan

Adapun informan dalam penelitian ini yaitu:

### a. Kepala Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY

Kepala Perpustakaan merupakan orang yang mengambil segala kebijakan-kebijakan untuk berkembangnya perpustakaan. Berhubung kami tidak dapat melakukan wawancara dengan kepala Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY, maka kami diarahkan kepada Ibu FM Sari Astuti, SH, MM Kepala Sub Bagian Tata Usaha. Selanjutnya informan yang berhasil kami wawancara Ibu Miranti Nurani SH, Kepala seksi Pelayanan Perpustakaan, Bapak Muhammad Rosyid Budiman, S.Si Kepala Sub Bidang Deposit dan Pengelolaan Bahan pustaka.

### b. Pustakawan dan Pegawai Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY

---

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. (Bandung:Alfabeta, 2008),

Pustakawan dan pegawai merupakan sumber terpenting dalam penelitian ini karena pustakawan dan pegawai yang langsung menjadi pelaku dalam mengimplementasikan dan mengetahui strategi, peningkatan, peranan perpustakaan umum dalam gerakan literasi informasi sebagai pembelajaran sepanjang hayat. Sebagai informan kami mewawancarai beberapa pustakawan dan pegawai Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY yang dianggap relevan diantaranya; Agustirta.S dan Zulfan. SIP, sebagai Pustakawan serta Khodijah SIP, Pegawai pada layanan koleksi Braile, Uswatun Hasanah, SIP, pegawai pada layanan serial, Khairun Nissa, SIP, pegawai layanan koleksi umum, Ririn Arianti pegawai layanan RBM dan Dwi Farah Puspita pegawai pojok baca

c. Masyarakat atau pengguna jasa Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY

Masyarakat atau pemustaka yang merasakan langsung peranan dari perpustakaan dalam gerakan literasi informasi sebagai pembelajaran sepanjang hayat. Wawancara kami lakukan terhadap pemustaka dari berbagai tingkatan yaitu: (1) Ibu Yuning, pemustaka, (2) Ibu Ambarwati, pemustaka, (3) Bapak Budi Haryadi, pemustaka, (4) Bapak Sriyanto, pemustaka, (5) Bapak Hardi, pemustaka, (6) Najwa, pemustaka (Mahasiswa), (7) Firdayanti, pemustaka (Mahasiswa), (8) Andi Tri Saputra, pemustaka (Mahasiswa), (9) Fikni, pemustaka (SMA), (10) Firda,

pemustaka (SMA), (11) Andika, pemustaka (SD), (12) Candra, pemustaka (SD)

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung di Balai Layanan Perpustakaan Grahata Pustaka BPAD DIY dalam mendukung gerakan literasi informasi sebagai pembelajaran seumur hidup.
- b. Wawancara, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan pegawai Balai Layanan Perpustakaan Grahata Pustaka BPAD DIY dan pengunjung atau masyarakat. Wawancara dengan pegawai untuk mendapatkan data terkait pelayanan yang ada di Balai Layanan Perpustakaan Grahata Pustaka BPAD DIY faktor-faktor yang mendukung serta kendala yang dihadapi oleh pegawai. Sedangkan wawancara dengan masyarakat untuk membandingkan dengan keterangan dari pegawai.
- c. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan-catatan atau dokumen-dokumen yang ada di lokasi penelitian atau sumber-sumber lain yang terkait dengan objek penelitian seperti laporan,

jumlah pengunjung, gambaran umum/profil Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY dan lain-lain.

## **7. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **a. Pedoman Observasi**

Pedoman observasi berisi butir pengamatan keadaan atau kondisi pelayanan serta peranan perpustakaan umum dalam gerakan literasi informasi sebagai pembelajaran sepanjang hayat. Pedoman observasi digunakan untuk mencari data tentang papan petunjuk, sarana dan prasarana, dan kegiatan yang dilakukan di Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY.

### **b. Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara berisi butir pertanyaan secara terstruktur yang ditanyakan kepada informan dari pegawai dan masyarakat tentang peranan perpustakaan umum dalam gerakan literasi informasi sebagai pembelajaran sepanjang hayat di Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY pedoman dokumentasi adalah data-data yang diperoleh peneliti di balai layanan perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY.

**Table 1. Kisis-Kisi Pedoman Wawancara**

<b>No</b>	<b>Masalah</b>	<b>Teori/Konsep</b>	<b>Elemen teori</b>
1.	Perpustakaan dan Peranannya	1. Perpustakaan sebagai sarana penunjang pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebijakan koleksi bahan pustaka</li> <li>• Ketersedian bahan koleksi yang sesuai</li> <li>• kemudahan akses untuk masyarakat</li> </ul>
		2. Perpustakaan sebagai tempat rekreasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitas pendukung</li> <li>• Wahana rekreasi</li> <li>• Kenyamanan yang diberikan</li> </ul>
		3. Perpustakaan sebagai promosi dan pengembangan minat baca	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sarana-prasarana minat baca</li> <li>• Manfaat yang dirasakan</li> <li>• Kenyamanan yang diberikan</li> </ul>
		4. Perpustakaan sebagai lembaga pendidikan nonformal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan life skill</li> <li>• Pendidikan usia dini</li> <li>• Pemberdayaan</li> </ul>
2.	Gerakan Literasi Informasi	5. Layanan anak 6. Perpustakaan keliling 7. Pojok baca 8. Rumah belajar modren	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebikajakan koleksi pustaka</li> <li>• Tujuan layanan</li> <li>• Manfaat layanan</li> <li>• Fasilitas layanan</li> <li>• Prosedur layanan</li> <li>• Tanggapan pemustaka</li> </ul>
3.	Pembelajaran Sepanjang Hayat	1. Faktor penentu pembelajaran sepanjang hayat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minat baca</li> <li>• Motivasi belajar</li> <li>• Kesadaran diri</li> </ul>



## 8. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengantisipasi apakah fokus atau topik penelitian akan terus dilanjutkan atau akan diperbaiki karena pertimbangan esensial dan fenomena yang mendesak untuk dicarikan solusinya. strategi analisis data yang digunakan yaitu<sup>83</sup>: Model Miles dan Huberman, analisis data penelitian kualitatif melalui teknik pengumpulan data interviu, observasi, kutipan. Melalui tahap reduksi data, data display dan verifikasi data.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknis analisis data kualitatif. Penelitian ini menggunakan secara menyeluruh data dengan cermat mengenai peranan perpustakaan umum dalam gerakan literasi informasi sebagai pembelajaran sepanjang hayat di Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY. Adapun langkah-langkah atau tahap-tahapan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

### a. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data.

### b. Reduksi data

Reduksi data akan di lakukan dengan cara membuat abstraksi data, jadi setelah membaca, mempelajari dan menelaah data, penulis akan merangkum data inti dengan tetap menjaga validitas dan obyektifitas data.

---

<sup>83</sup> Muri Yusuf, metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan gabungan (Jakarta: Pernadamedia grup, 2015), 402-408.

c. Interpretasi data

Langkah ini pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan langkah kedua. Dalam tahap ini membutuhkan kecermatan dan konsentrasi sehingga dapat menghasilkan interpretasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

d. Penarikan kesimpulan

Dilakukan dengan menarik kesimpulan yang menerangkan secara ringkas tentang hasil penelitian serta solusi yang akan di tawarkan jika ditemukan hal yang baru.

## 9. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber. Teknik triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan dan mengecek antara data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dikategorikan valid apabila data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut tidak bertentangan dan menunjukkan kesamaan arti dan makna. Triangulasi sumber berarti membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dari informan penelitian yang satu dengan yang lain, yaitu hasil wawancara dari pengunjung/pengguna jasa dan pegawai Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipercaya dan diakui kebenarannya.

## **10. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini terdiri dari empat bab yang terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metodologi serta pembahasan dan penutup. Secara singkat, ke empat bab tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

### **BAB I**

Dalam bab ini peneliti menguraikan latar belakang penelitian, serta fokus penelitian tujuan serta kegunaan penelitian ini. Latar belakang akan membahas mengenai seluk beluk masalah serta fenomena yang terjadi di lapangan, sehingga memperkuat alasan mengapa fenomena tersebut harus diteliti. Sedangkan fokus penelitian akan menjelaskan ruang lingkup dan batas-batas penelitian. Kemudian, tujuan dan kegunaan disajikan sebagai dasar kebutuhan penelitian yang dilakukan, metode penelitian yang digunakan serta sistematika pembahasan.

### **BAB II**

Pada bagian ini, akan mengulas secara rinci terkait gambaran umum tempat penelitian yang berkaitan dengan sejarah berdirinya, visi dan misi organisasi, tugas dan tanggungjawab, struktur organisasi dan koleksi yang ada di perpustakaan.

### **BAB III**

Bab ini merupakan inti dari penelitian ini, yang merupakan hasil dari penelitian dan analisis lapangan, yang akan memaparkan beragam temuan serta fakta

yang terjadi di lapangan. Melalui data-data yang diperoleh dengan metode penelitian kualitatif ,

#### BAB IV

Pada bagian ini akan dipaparkan kesimpulan dari penelitian, selain itu bab ini juga akan memberikan saran untuk penelitian berikutnya serta saran kepada lembaga atau tempat penelitian dilakukan, sehingga memiliki manfaat secara praktis pula



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Gerakan Literasi Informasi adalah suatu upaya mengenalkan informasi kepada masyarakat untuk memberantas buta aksara dengan berbagai kegiatan yang harus dikemas secara menarik dan dilengkapi fasilitas yang dapat menunjang semua kebutuhan akses informasi secara cepat, efisien, dan akurat. Gerakan literasi informasi juga berupaya menyebar luaskan pengetahuan dengan cara melibatkan seluruh lapisan masyarakat dengan metode yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat pengguna. Hal yang tidak kalah penting dalam mendukung gerakan literasi informasi adalah adanya pendidikan pemakai di perpustakaan, agar segala sesuatu yang mengenai seluk-beluk perpustakaan dapat diketahui dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh pemustaka.

Pendidikan pemakai merupakan suatu proses dimana pengguna perpustakaan untuk pertama kali diberi pemahaman dan pengertian sumber-sumber perpustakaan, termasuk pelayanan dan sumber-sumber informasi yang saling terkait, bagaimana menggunakan sumber-sumber tersebut, bagaimana pelayanannya dan di mana sumbernya. Pendidikan pemakai bertujuan untuk mengenalkan pengguna akan keberadaan perpustakaan dan layanan apa saja yang tersedia di perpustakaan juga memungkinkan pengguna mempelajari secara umum bagaimana menggunakan perpustakaan, jam buka, letak koleksi tertentu dan cara meminjam koleksi perpustakaan



Untuk memasyarakatkan perpustakaan maka pentingnya promosi agar perpustakaan dikenal, diketahui keberadaanya dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Promosi juga berperan sebagai sumber informasi, untuk meyakinkan, memberikan kesan dan sebagai alat komunikasi pihak perpustakaan dengan pemustaka. Dengan adanya promosi kegiatan dan program perpustakaan akan lebih dikenal. Promosi dapat dilakukan dengan menggunakan media cetak dan elektronik namun, di era saat ini, promosi akan jauh lebih efektif jika dilakukan dengan media sosial karena dampaknya sangat cepat dan terasa. Promosi yang dilakukan oleh Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY meliputi berbagai kegiatan yang sedang dan akan dilakukan oleh perpustakaan biasanya melalui media sosial, tujuannya agar masyarakat antusias dalam mengikutinya, misalnya pameran, bazar buku, perlombaan karya tulis dan cerita ditingkat anak-anak maupun dewasa dalam menyambut hari buku nasional. promosi juga menampilkan kegiatan-kegiatan layanan berupa fasilitas, koleksi buku, layanan bermain anak dan wahana rekreasi yang menjadi andalan perpustakaan.

Melalui perpustakaan keliling sebagai pelayanan perpustakaan umum yang fungsinya melayani masyarakat yang belum terjangkau, dan di lokasi tersebut belum didirikan perpustakaan. Dalam upaya pemerataan informasi, Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY mengadakan layanan perpustakaan keliling. Manfaat perpustakaan keliling bagi masyarakat antara lain dapat menyediakan bacaan-bacaan ringan tetapi bermutu misalnya bacaan fiksi, nonfiksi, majala dan lain sebagainya. Perpustakaan keliling beroperasi bukan hanya di sekolah-

sekolah namun, juga di tempat umum seperti pasar, lembaga permasyarakatan, panti asuhan dan lain-lain. Untuk memperluas jangkauan dalam melayani minat baca masyarakat.

Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY bekerja sama dengan dengan beberapa instansi dengan mendirikan pojok baca. Layanan pojok baca didesain untuk memenuhi ruang publik dengan aktivitas membaca, tentu dengan tujuan membudayakan kegemaran membaca dengan memberikan sarana perpustakaan yang terjangkau dan bermutu di tempat-tempat umum. Adanya layanan jurnal elektronik tentunya sangat membantu khususnya bagi pemustaka yang ingin menambah wawasannya dalam penulisan karya tulis ilmiah dan mendapatkan ilmu dan informasi yang *up to date* melalui koleksi dan informasi dalam bentuk metadata.

Dalam bentuk pembelajaran sepanjang hayat, Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY memberikan layanan kepada masyarakat (pemustaka) berupa pembelajaran yang sifatnya berkesinambungan dengan tingkat pemustaka yang memanfaatkan perpustakaan Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY mulai dari anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Layanan yang diberikan berupa layanan anak, layanan anak merupakan tempat belajar sambil bermain bagi anak, untuk menanamkan kegemaran membaca sejak dini dan bagaimana generasi muda mencintai perpustakaan, buku, dan hal-hal positif yang ditanamkan dari perpustakaan. Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY memiliki layanan khusus untuk anak-anak, yang mana anak-anak bebas bermain, berkreasi dan mendapatkan edukasi di perpustakaan dengan berbagai wahana permainan dan koleksi buku untuk

anak-anak, seperti adanya ruang bermain anak, ruang mendongeng, ruang musik, taman air (paludarium), wahana 6 dimensi, ruang audio visual. Semua fasilitas tersebut sebenarnya sebagai sarana merangsang minat anak-anak untuk datang dan mencintai perpustakaan, karena perpustakaan merupakan tempat yang mengasyikan dan tempat yang nyaman untuk belajar dan mendapatkan pengetahuan. Pada prinsipnya semua pelayanan perpustakaan untuk anak bertujuan mendekatkan anak-anak pada minat baca. Sehingga koleksi dan program-program untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis disemua kelompok usia.

Rumah Belajar Modern adalah wahana belajar bagi masyarakat yang merupakan bentuk pengembangan pelayanan perpustakaan. Perpustakaan berbasis kreativitas, tentu sangatlah tepat bagi masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan karena hal ini memang yang mereka butuhkan. Tidak ada kesempatan untuk membaca buku karena aktifitas yang sibuk sepanjang harinya dalam bekerja, dengan adanya pelatihan atau penyuluhan lebih mudah dipahami. Pemberdayaan masyarakat melalui program kreativitas dilakukan melalui pemberian berbagai macam kreativitas yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan wawasan masyarakat agar lebih mandiri. Adapun jenis pelatihan kreativitas yang pernah diajarkan meliputi, pelatihan kreasi kain flanel, pelatihan pembuatan sepatu rajut, pelatihan pembuatan tanaman hidrogel, dan pelatihan membatik. Pesertanya merupakan masyarakat sekitar atau masyarakat yang mendaftarkan diri melalui pemberitahuan sebelumnya.

Peranan perpustakaan umum dalam gerakan literasi informasi sebagai pembelajaran sepanjang hayat yaitu peranan yang dilakukan perpustakaan dalam

menumbuhkan minat baca masyarakat meliputi. Perpustakaan sebagai promosi minat baca, Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY berperan dalam mempromosikan dan menumbuhkan minat baca pada masyarakat, dengan memberikan layanan pojok baca, merupakan layanan dengan sistem jemput bola, yang mana perpustakaan berusaha mendekatkan diri kepada masyarakat ditengah-tengah aktivitas yang sibuk, untuk menyempatkan diri membaca. Layanan pojok baca terletak ditempat-tempat umum dengan tujuan untuk menghilangkan kebosanan dalam menunggu atau beristirahat. Dengan adanya pojok baca diharapkan akan timbul budaya baca masyarakat, sehingga membaca dan memperoleh informasi menjadi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Layanan perpustakaan keliling merupakan layanan perpustakaan yang berperan memberikan layanan perpustakaan ditempat umum, sekolah dan daerah terpencil yang tujuannya bagaimana mendekatkan perpustakaan kepada masyarakat. Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY sudah berupaya menyediakan sarana-prasarana dalam menunjang promosi minat baca masyarakat berupa layanan, layanan prima, fasilitas, dan kenyamanan.

Perpustakaan sebagai pembelajaran informal dan nonformal, pendidikan informal dan nonformal yang berlangsung di Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY diantaranya meliputi Pendidikan anak usia dini, Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), Pendidikan pemberdayaan perempuan. pendidikan informal dan nonformal menjadi alternatif untuk mengembangkan diri, yang cenderung tidak dibatasi oleh usia, melainkan berlangsung sepanjang hayat

Sebagai sarana penunjang pendidikan dan sumber informasi , Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY berperan memberikan layanan yang sebaik-baiknya dengan konsep kemudahan dalam penelusuran (OPAC), layanan *free wifi* yang dapat diakses di mana saja dan koleksi bahan pustaka yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pengguna. Dalam mendukung gerakan literasi informasi sebagai pembelajaran sepanjang hayat, Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY memfasilitasi dan mendukung pembelajaran masyarakat sekitar, agar masyarakat tertarik terhadap perpustakaan maka segala kondisi, layanan, dan koleksinya dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan masyarakat untuk belajar dan merasakan kenyamanan di dalamnya. Dengan harapa masyarakat dapat merasakan manfaat keberadaan perpustakaan umum sebagai bagian dari universitas rakyat.

Perpustakaan sebagai wahana rekreasi, kehadiran fungsi rekreasi ini diharapkan membawa kesan yang baik bagi para pemustaka, pemustaka tidak hanya gembira berhasil menggali informasi, tapi juga merasa nyaman, gembira, senang, terhibur, segar, dan mempunyai kenangan berkunjung ke perpustakaan bahkan dapat mengajak orang lain untuk datang ke perpustakaan. Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY, berupaya mewujudkan bagaimana perpustakaan sebagai tempat rekreasi dan sekaligus tempat belajar dengan memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada pemustaka. Untuk itu balai layanan perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY memfasilitasi pemustaka dengan wahana permainan bagi anak, kafetaria, digital library, taman baik yang ada di luar maupun di dalam, gazebo, layanan *free wifi* dan desain gedung yang *fashionable*.



Sebagai aspirasi budaya, sebagai perpustakaan umum, Balai Layanan Perpustakaan Grhatama pustaka BPAD DIY ikut serta dalam melestarikan nilai-nilai budaya nusantara, baik dengan berupaya mengumpulkan, mengoleksi, melestarikan dan mengelolanya. Sehingga dapat dimanfaatkan oleh pemustaka dalam mengenali budaya bangsanya dan merupakan informasi yang sangat berharga bagi generasi mendatang. Melalui *Center of Excellence* (CoE) merupakan layanan perpustakaan yang memberikan informasi mengenai budaya lokal nusantara, khususnya budaya jawa. Layanan ini dapat diakses melalui website perpustakaan atau dapat mencari bahan koleksinya pada layanan serial lantai tiga Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY.

## **B. SARAN**

Perpustakaan umum, atau dikenal dengan perpustakaan masyarakat adalah lembaga pendidikan bagi masyarakat umum dengan menyediakan berbagai informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya, sebagai sumber belajar untuk memperoleh dan meningkatkan ilmu pengetahuan bagi seluruh lapisan masyarakat. sebagaimana keresahan yang diungkapkan oleh bapak Blasius Sudarsono, yang mana perpustakaan hanya dinikmati oleh kalangan terpelajar mungkin ada benarnya. Jika kita melihat perpustakaan yang ada maka, akan banyak dikunjungi oleh pelajar, mahasiswa, dan pengajar. Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY yang mana merupakan perpustakaan umum terbuka untuk semua lapisan masyarakat.

1. Masyarakat belum memanfaatkan perpustakaan secara optimal, Untuk itu upaya gerakan literasi informasi harus lebih gencar dilakukan di Yogyakarta khususnya dan Indonesia umumnya. Oleh karena itu, dalam menumbuhkan budaya baca masyarakat dan literasi informasi masyarakat dibutuhkan program-program yang langsung bersentuhan dengan masyarakat menengah ke bawah yang kurang beruntung dalam mengenyam pendidikan formal.
2. Pendidikan pemakai di Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY perlu disosialisasikan mungkin dalam bentuk video singkat tentang bagaimana mengekspos seluk-beluk perpustakaan agar masyarakat awam tidak sungkan untuk berkunjung.
3. Sebagai ruang publik yang sangat vital bagi masyarakat seharusnya Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY dapat membuka layanan 24 jam, mungkin dengan sistem shift, agar masyarakat dapat memanfaatkan perpustakaan secara maksimal.
4. Dalam hal promosi perpustakaan perlunya adanya media informasi tercetak seperti seperti newsletter, bulletin atau terbitan khusus perpustakaan, sebagai sarana mengenal lebih dekat perpustakaan Grhatama Pustaka dan juga menjadi corong bagi promosi perpustakaan agar lebih lengkap ada bentuk tercetak dan ada dalam bentuk digital yang pada hakikatnya saling mendukung.
5. Sebagai pendukung pembelajaran sepanjang hayat Balai Layanan Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY bisa mengambil konsep pusat kegiatan belajar

masyarakat dengan menyediakan lebih banyak koleksi yang berkaitan dengan teknologi terapan, budidaya, keterampilan usaha dan bisnis.

6. Juga mengembangkan perpustakaan yang ramah bagi penyandang disabilitas dengan mengikuti standard IFLA.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Azwar, M., *Literasi Informasi*, Makassar: Alauddin University Press, 2013
- Bakir, R. Suyoto dkk, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* Batam: Karisma Publishing Grup, 2006
- Bayu Ardyatama, Hafiz, *Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kehidupan Manusia*, Salatiga: Satya Wacana, 2013
- Carmona, et al. *Public places—urban spaces, the dimension of urban design*. Architectural press, 2003
- Craib Ian, *Teori-Teori Sosial Modern: Dari Parsons Sampai Habermas*, Penerjemah Paul S. Baut, T. Effendi, Jakarta: Rajawali Pers, 1992
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Danim, Sudarwan. *Pengantar Kependidikan: Landasan, teori, dan 234 Metafora Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Gunawan, A.W, dkk, *7 Langkah Literasi Informasi: Knowledge Management*. Jakarta: Universitas Atmajaya, 2008
- Frank Webster, *heories of The Information Society*, London: Routledge, 1995
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999
- Islamudin, Heru, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012
- John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010
- J. Habermas, *Towards A Relation Society*. Terjemahan Jeremy Shapiro. London, Heinemann, 1997

Joesoef, Soelaiman. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Kasiram, *Metode Penelitian* Malang: UIN-Malik press, 2010

Lasa HS, *Manajemen Perpustakaan Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisser, 2009

Lengrand Paul. *An Introduction to Life Long Education*. Paris: UNESCO, 1970. 7

Muri Yusuf, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan gabungan* Jakarta: Pernadamedia grup, 2015

Michael B, Eisenberg, *et al. Information Literacy: Essential Skills for the Information Age*. Connecticut: Libraries Unlimited, 2004

M. Rogers, Everett, Nelson, R., (ed). *National Innovation Systems: A Comparative Analysis*. New York (NY): Oxford University Press, 1993

Qalyubi Shihabuddin, dkk. *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan dan Informasi*, Yogyakarta: Fakultas adab UIN Sunan kalijaga, 2007

Paul Lengrand. *Pendidikan Sepanjang Hayat* Diterjemahkan oleh: Kelompok Penterjemah Lembaga Studi Ilmu-Ilmu Kemasyarakatan Yayasan Bhinneka Tunggal Ika, (Jakarta: PT.Gunung Agung, 1981)

Reitz, Joan M, *Dictionary for Library and Information Science*, Westport: Libraries Unlimited, 2004

Rivai, dkk. *Strategi Pemasaran*, Bandung: Alfa Beta ,2003

Septiyantono, Tri, *Konsep Dasar Literasi Informasi*, Jakarta: Universitas Terbuka 2011.

Sugiono, *Metode Penelitian* Bandung: Alfabeta, 2008

Subandi Idi, Ibrahim, *Dari Nalar Keterasingan Menuju Nalar Pencerahan: Ruang Publik dan Komunikasi dalam Pandangan Soedjatmoko*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004

Santoso Budi, *Manajemen Pemasaran* Jakarta: Guna Widya, 2007

Sutarno NS, *Manajemen perpustakaan*. Jakarta : CV sagung seto, 2006

Suwardi Danim, *Pengantar Kependidikan: Landasan, Teorim dan 234 Metafora Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Alfabet, 2010), 144

Wahyuningsih, Teisnawati, *Aspek Ekonomi Informasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011

Zohar, Danah dan Ian Marshall, *Spiritual Quotion*, terj. Oemar Hamalik Bandung: Mizan, 2002

## JURNAL

Febriyanto, Romi Saputro Majalah : Visi Pustaka Edisi : Vol. 9 No. 1  
(April 2007)

Mulyani, Sri, *Literasi Informasi Dalam Praktek Sosial*, IQRA': Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi, Vol. 10 No.2 Thn. (Mei 2016)

Cheuk, B. W, An Information Seeking and Using Process Model in the Workplace: A Constructivist Approach. *Asian Libraries*, 2000

Daryono, Pemeliharaan Bahan Pustaka Tercetak di Perpustakaan: Studi kasus Perpustakaan Brawijaya Malang. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*. Vol 1 .No 2. 2006, 71 – 76.



## Web

Adam, *Literasi Informasi*, diakses pada 10 Desember 2017

<http://perpus.umy.ac.id/2009/02/19/literasi-informasi/>

Bell, S., and Shangk, J, *The blended librarian: A blue print or redefining the teaching and learning role of academic librarians* ,372 / *C&RL News*

July/August 2004 available at <http://crln.acrl.org/content/65/7/372.full.pdf>

Bruce, C, Seven Faces of Information Literacy: Towards Inviting Students into New Experiences. (diakses 2 Desember 2017),

<p://crm.hct.ac.ae/events/archive/2003/speakers/bruce.pdf>

Bruce, C. S., The Relational Approach: A New Model for Information Literacy.‖

*The New Review of Information and Library Research*, 3, 1—22.

----- (1997a). Information Literacy as A Catalyst for Educational Change: A

Background Paper.‖ White Paper prepared for UNESCO, the U.S.

National Commission on Libraries and Information Science, and the

National Forum on Information Literacy, for use at the Information

Literacy Meeting of Experts, Prague, The Czech Republic. Retrieved 10

January

2003[http://www.nclis.gov/libinter/infolitconf&meet/papers/brucefullpape](http://www.nclis.gov/libinter/infolitconf&meet/papers/brucefullpaper.pdf)

[r.pdf](http://www.nclis.gov/libinter/infolitconf&meet/papers/brucefullpaper.pdf).

Bundy, A. *For a clever country : information literacy diffusion in the 21st*

*century*. 2001< di akses pukul 23.00 WIB dari [http://www.](http://www.library.unisa.edu.au/about/papers/clever.pdf)

[library.unisa.edu.au/about/papers/clever.pdf](http://www.library.unisa.edu.au/about/papers/clever.pdf)

Hancock, V.E. —*Information Literacy for Lifelong Learning*, diakses pada 10 Desember 2017. [<http://www.ericdigests.org/lifelong.htm>],<sup>1</sup>

Shierly J, Behrens, (1994). —A Conceptual Analysis and Historical Overview of Information Literacy. *College & Research Libraries* 56: 302—322.

### **Undang-Undang**

Republik Indonesia. "Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (KEPMENPAN) No. 136/KEP/M.PAN/12/2002 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya" Jakarta: Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara, 2002.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003

